

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NEGARA

MENURUT HASAN AL-BANNA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Pada Jurusan Siyasah
Fakultas Syari'ah Dan Hukum

Oleh :

ELISTIYA NINGSIH

23.13.4.036



FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

Medan

2017 M/ 1938 H

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NEGARA
MENURUT HASAN AL-BANNA**

SKRIPSI

Oleh :

ELISTIYA NINGSIH
NIM : 23134036

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zulkarnain, MA
NIP. 19620619 199203 1 002

Drs. Sudianto, MA
NIP. 19591023 199403 1 001

MENGETAHUI,
JURUSAN SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN
HUKUM UIN SU MEDAN

Fatimah, S. Ag. MA
NIP. 19710320 199703 2 003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NEGARA MENURUT HASAN AL BANNA** telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, tanggal 02 November 2017 Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah).

Medan, 20 November 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Ketua

Sekretaris

Fatimah, S. Ag. MA

NIP. 19710320 199703 2 003

Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI.MA

NIP. 19791020 200901 1 010

Anggota – Anggota

1. **Dr. Syafruddin Syam, MA**

NIP. 19710320 199703 2 003

2. **Drs. Sudianto, MA**

NIP. 19591023 199403 1 001

3. **Drs. H. Syuaibun, M. Hum**

NIP. 19591021 198803 1 001

4. **Afifa Rangkuti, SH, M.Hum**

NIP. 19740527 200901 2 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Dr. Zulham, S.HI. M.Hum

NIP. 19770321 200901 1 008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : **ELISTIYA NINGSIH**

NIM : **23134036**

JURUSAN : **SIYASAH**

JUDUL SKRIPSI : **KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM
NEGARA MENURUT HASAN AL-BANNA**

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari buah pikiran saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan didalamnya yang disebutkan didalamnya sebagai sumbernya. Dan saya bersedia menerima konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 13 Oktober 2017

Yang menyatakan

ELISTIYA NINGSIH
Nim. 23134036

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul : “KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NEGARA MENURUT HASAN AL BANNA”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui Hasan Al-Banna terutama konsep kepemimpinannya. (2) Untuk mengetahui Sesuikah Konsep Hasan Al Banna dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadist serta relevansinya dengan Indonesia. Penelitian ini adalah Penelitian pustaka (*library search*) yaitu dengan meneliti mempergunakan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan, baik buku primer maupun sekunder, yang gunanya adalah untuk merumuskan data-data yang lebih akurat dalam mengambil suatu kesimpulan yang merupakan jawaban dari penelitian ini.

Hasan Al-Banna adalah tokoh Islam kontemporer yang mempunyai visi besar terhadap umat Islam khususnya di Mesir. Pada zaman ulama salaf menerangkan sunnah bagaimana bermuamalah dengan pemimpin. Mereka menyebarkan ilmu agama di masjid-masjid, itulah jalan salaf. Ikhwanul Muslimin adalah organisasi yang telah didirikan oleh Hasan Al-Banna sebagai wadah kepemimpinannya. Bagi mereka yang membaca kitab-kitab Bathiniyah niscaya akan menemukan mereka punya wakil-wakil yang diberi nama *nuqaba* (*naqib-naqib*) seperti penamaan organisasinya. Sebelum dinasti Umawiyah jatuh, dai-dai dinasti Abbasiyah mempraktekkan metode ini. Mereka punya wakil-wakil yang tersebar dalam jabatan-jabatan *daulah* (negara) Umawiyah. Kepemimpinan Hasan Al-Banna dalam organisasinya adalah politik praktis yang diketahui kebanyakan orang, Hasan Al-Banna membentuk kepemimpinan umum dengan sistem ‘*ala mursyid*’ dan dinamakan ‘*Maktab Al-Irsyad*’ (bimbingan).

Hasan Al Banna telah menegakkan keadilan terhadap diri sendiri dan masyarakatnya yang merupakan kewajiban seorang pemimpin yang paling urgen, maka hak pemimpin tersebut berupa wala’, loyalitas serta ketaatan rakyatnya akan ia dapatkan. Jika hak berbanding lurus dengan kewajiban, seperti yang ada didalam surah: An-nisa: 59. Apabila dikaitkan dengan kondisi yang ada di Indonesia, tentu hal tersebut di atas tidak relevan untuk diterapkan, sebab Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi, yang di dalam konsep kepemimpinannya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, akan tetapi nilai-nilai Islam dari konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh Hasan Al Banna sedikit banyaknya sudah ada di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NEGARA MENURUT HASAL AL-BANNA.**

Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat, petunjuk dan nikmat kepada manusia yang telah mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang dan kaya akan ilmu pengetahuan seperti saat ini dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S 1) Fakultas Sya'riah dan Hukum Jurusan Siyasah pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Selama mengerjakan skripsi ini hingga terselesainya, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan dan dukungan, baik dari segi moril maupun materil. Dalam kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Ramli dan Ibunda Siti Nurhayati tersayang yang telah mendidik, memotivasi dan mengarahkan penulis tanpa mengenal lelah dalam memberikan dukungan moril maupun materil serta tanpa pernah bosan dalam memberikan kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

3. Bapak Dr. Zulham, S.H.I, M. Hum selaku Dekan Fakultas Sya'riah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).
4. Ibunda Fatimah, S. Ag. MA selaku Ketua Jurusan Siyasah dan Bapak Dr. Dhiauddin Tanjung S.H.I, MA selaku Sekretaris Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).
5. Pembimbing I kepada Bapak Dr. Zulkarnain, MA, yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dan juga tidak pernah lelah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sudioanto, MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dan juga tidak pernah lelah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr.Syukri Albani Nasution, MA dan Ibunda Fauziah Lubis, M.Hum Selaku Staf Akademik dan Ibunda Dr. Achiriyah. M. Hum Selaku Penasehat Akademik Penulis yang telah memberikan pandangan pikiran optimis dan semangat dalam menulis skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Adinda Muhammad Rafizal A'Araaf, Adinda Muhammad Rizwa Hafiz, Kakanda Dewi Ana dan Kakanda Mimi Oktaviana yang senantiasa memberikan dukungan semangat guna dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman satu Jurusan Siyasah B dan A stambuk 2013 khususnya kepada sahabat saya Ifroh Fitria dan Putri Sumarni dan sahabat lainnya Rahayu Manda Sari, Asnila Kurniati Siregar, Siti Laelatul Badriyah,

Ratu Juliana Harahap, dan Aida Syahfitri Ramli, sahabat-sahabat saya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu untuk membantu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga partisipasi dari berbagai pihak tersebut menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT dan memberikan balasan sebagaimana mestinya di dunia dan akhirat. *Aamin...*

Akhirnya, demikianlah yang dapat penulis sampaikan mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat yang besar, khususnya untuk penulis dan peningkatan wacana berpikir dalam ilmu Siyasah.

Medan, 2 Oktober 2017
Wassalam
Penulis,

Elistiya Ningsih
Nim.23134036

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
IKHTISAR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Manfaat Penelitian	18
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI HASAN AL-BANNA DAN LATAR BELAKANG INTELEKTUALNYA	
A. Riwayat hidup dan pendidikan	23
B. Kondisi Sosial	26
C. Latar Belakang Pendidikan	32
D. Kondisi Sosial Politik dengan Pemikiran Hasan Al Banna	36
E. Karya-Karya Hasan Al Banna	37
F. Kiprah Perjuangan Hasan Al Banna	42

**BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP
KEPEMIMPINAN MENURUT ISLAM (AL-QUR'AN DAN
HADIS)**

A. Pengertian tentang Konsep Kepemimpinan	46
B. Teori-teori Kepemimpinan Dalam Islam	52
C. Fungsi Kepemimpinan Dalam Islam	54
D. Tujuan Kepemimpinan Dalam Islam	54

**BAB IV ANALISIS TENTANG KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM
NEGARA MENURUT HASAN AL-BANNA**

A. Konsep Kepemimpinan Menurut Hasan Al-Banna	57
B. Konsep Kepemimpinan Hasan Al-Banna Menurut Al-Qur'an Dan Hadis Serta Relevansinya dengan Indonesia	62

PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan Islam muncul dengan berbagai variasi perjuangan. Ada gerakan yang mementingkan pendekatan pemikiran dan ada pula yang mementingkan pendekatan amal. Hasan al-Banna adalah tokoh yang memadukan gerakan dengan penekanan aspek amal dan pikir. Namun dalam metode pemikirannya Hasan al-Banna cenderung konservatif. Menarik diri dari proses pembaratan serta memusatkan perhatian pada pemeliharaan dan perlindungan warisan Muslim, baik secara kultural, Intelektual, dan Internasional. Sikap konservatif tersebut muncul dengan suatu kenyataan bahwa umat Islam bukan harus mengubah segalanya, tetapi harus mengambil semangat generasi *salaf* untuk meraih kejayaan Islam kembali, di antaranya mendirikan negara.

Untuk gerakan Hasan al-Banna ini memang menarik dilihat kepada gerakan al-Ikhwani al-Muslimin yang dibangun oleh Hasan Al-Banna. Al-Ikhwani timbul dari keprihatinan Hasan al-Banna melihat pengaruh modernisasi sekuler Barat pada kehidupan dan nilai-nilai Islam serta kelemahan pemerintah, yang dirasakan kurang tanggap dalam menghadapi kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat Mesir. Hasan al-Banna menyatakan bahwa awal penyakit masyarakat ialah penyimpangan umat dari cita-cita Islam awal, yaitu pada masa Nabi dan sahabat beliau.¹

Dalam menjalani hidup menurut Al-Qur'an Allah SWT telah membersihkan kaum mukminin dari tujuan-tujuan buruk itu dan mencanangkan

¹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2010), h. 193.

untuk mereka sebuah tujuan yang lebih mulia lagi luhur. Di atas pundak mereka Allah telah meletakkan beban besar yang sangat luhur, yaitu tugas membawa manusia ke jalan kebenaran, membimbing mereka ke jalan kebaikan, menerangi seluruh penjuru dunia dengan matahari Islam.

Allah SWT telah menyimpulkan misi seorang muslim yang benar dalam satu ayat Al-Qur'an. Kemudian Al-Qur'an menyebutnya lagi secara berulang-ulang dalam beberapa ayat. Ayat yang mengisyaratkan tentang misi seorang muslim dalam hidup adalah, seperti yang berbunyi di dalam firman Allah SWT ialah:²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (77)
 وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ
 إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
 عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ
 النَّصِيرُ. (78)

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Rukuklah, Sujudlah, dan Sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama (ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegangan teguhlah kepada Allah. Dialah pelindungmu dia sebaik-baik lindung dan sebaik-baik penolong. (Q.S. Al-Hajj:22(77-78)).

Al-Qur'an telah menjadikan kaum muslimin sebagai mandatarisnya di hadapan umat manusia; memberikan kepemimpinan dan kewenangan atas dunia untuk menunaikan mandat suci itu. Jadi, kekuasaan itu adalah hak kita, bukan hak

² Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'ilil*, terj. Anis Matta, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2006), h. 46.

barat atau siapapun. Keberadaannya adalah demi peradaban Islam, dan bukan peradaban materialisme.³

Itulah misi sosial yang dibebankan kepada kaum muslimin, yaitu hendaklah mereka menjadi satu barisan, satu kekuatan, dan menjadikan pasukan pembebas yang akan menyelamatkan kemanusiaan dan menunjukkan mereka kejalan yang lurus.

Dan sekarang kita berada dihadapan sang pemimpin yang mulai dewasa dan matang. Ia tumbuh besar di bawah bimbingan Ilahi, jiwanya memberontak pada semua bentuk tirani dan jijik melihat kediktatoran. Maka ia pun pergi membawa diri dan kebebasannya di mana kelak Allah menumbuhkannya sebagai pembawa risalahnya, menjadikannya sebagai tumpuan harapan pembebasan bangsanya. Lalu kembalilah sang pemimpin dengan penuh dan iman dan keyakinan, bersiap menghadap sang tiran besar. Dengarlah, ia datang menuntut agar sang tiran besar itu segera mengembalikan kebebasan dan kehormatan bangsanya beriman kepadanya dan mengikuti risalah yang dia emban.

Tokoh Islam mesir yang terkemuka itu adalah Hasan al-Banna yang terlibat sebagai intelektual muda serta sebagai seorang pemikir kontemporer yang lebih menekankan relevansi Islam dengan soal-soal duniawi, yang perlu di ubah untuk memperbaiki kondisi masyarakat Mesir yang di kala itu di landa krisis ideologi dan dekadensi moral yang parah. Dia berusaha untuk membawa perubahan, dia berharap untuk melalui lembaga-lembaga gedung, aktivisme tanpa henti di tingkat akar rumput, dan bergantung pada komunikasi massa. Dia melanjutkan untuk membangun sebuah gerakan massa yang kompleks yang

³ *Ibid*, h. 37.

menampilkan struktur pemerintahan canggih, bagian yang bertanggung jawab untuk melanjutkan nilai-nilai masyarakat di kalangan petani, buruh dan profesional, unit dipercayakan dengan fungsi-fungsi kunci, termasuk propagasi pesan, penghubung dengan dunia Islam, dan tekan dan terjemahan dan komite khusus untuk urusan keuangan dan hukum. Dalam penahanan ini organisasi kedalam masyarakat Mesir, Al Banna mengandalkan jaringan social yang sudah ada (Ikhwanul Muslimin), khususnya yang di bangun disekitar masjid, asosiasi kesejahteraan Islam, dan kelompok-kelompok lingkungan. Ikatan tradisional ini menjadi struktur khas modern pada akar kesuksesannya. Langsung terpasang bagi persaudaraan, dan makan ekspansi, dilakukan berbagai usaha, klinik, dan sekolah. Selain itu, anggota yang berafiliasi dengan gerakan melalui serangkaian sel, *user revealingly* disebut families tunggal: *usras*. Materi, dukungan dan social dan psikologis yang diberikan instrumental sehingga kemampuan gerakan untuk menghasilkan loyalitas yang sangat besar di antara para anggotanya dan untuk menarik anggota baru.

Layanan dan struktur organisasi masyarakat sekitar yang di bangun tersebut di maksudkan untuk memungkinkan individu untuk berintegrasi ke dalam pengaturan Islam, prinsip-prinsip sendiri dibentuk oleh masyarakat. Sehingga timbul berbagai kecaman fondasi negara jahiliyah berdasarkan Nasionalisme dan mengusulkan Islam sebagai solusi alternatif terhadap kompleksitas problem umat manusia. Hasan al-Banna merupakan seorang tokoh dari gerakan yang paling berpengaruh pada abad dua puluh yang berusaha menggerakkan kembali masyarakat muslim ketatanan Islami murni.

Salah satu pendapat yang di kemukakan oleh al-Ustad Muhammad Abdul Hamid bahwa ruh Hasan al-Banna memiliki kekuatan hipnotis, sehingga orang yang berada di dekatnya pasti akan mengubah orientasi kehidupannya pada Islam dan watak imamahnya serta *ruh al-harakah* yang terpatri dalam karakternya mendorong kebaikan dan kemaslahatan.⁴

Di dalam beberapa buku karangan Hasan al-Banna mencatat bahwa Islam menodorong keterlibatan aktif didunia termasuk penyelidikan ilmiah atas alam yang membawa kemajuan teknologi. Karena Hasan al-Banna percaya bahwa ajaran Islam itu tidaklah bertentangan dengan kesimpulan ilmu karena agama dan ilmu membahas realitas yang berbeda.

Pusat kota Mesir merupakan pusat westernisasi sehingga bagi Hasan al-Banna merupakan atheisme dan ketakbemoralan. Keprihatinan terlihat saat Mustafa Kemal berusaha untuk menghapus kekhalifahan dan program kemal untuk mensekulerkan Turki. Gerakan di mesir yang mendirikan Universitas negeri sekuler pada tahun 1925, menurut Hasan al-Banna merupakan langkah pertama meniru Turki mencampakkan Islam. Dia juga memandang banjir artikel koran dan buku yang mempromosikan nilai sekuler barat.

Demikianlah hukum alam yang tidak mungkin dapat dihindari. Dunia barat mewarisi kepemimpinan dunia hingga saat ini. Namun, inilah wajah peradaban barat, sebagaimana kita saksikan sekarang penuh dengan kezaliman, sikap, aniaya dan melampaui batas.

Kini dunia tengah menanti-nantikan kembalinya kepemimpinan peradaban Timur yang kuat, untuk menaungi mereka dengan panji-panji ilahi,

⁴ Anwar al-Jundi, *Imam para Da'i dan Mujadid yang Menemui Syahid Biografi Hasan al-Banna*, terj. Kalifurrahman Fath, (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 445.

memayunginya dengan naungan Al-Qur'an dan menghadirkan ke hadapan dunia "tentara-tentara iman" yang kuat dan tegar. Melihat kondisi Islam yang semakin lama semakin terpuruk atas dekadensi moral agama membuat Hasan al-Banna semakin pedas dan harus mencari jalan keluar untuk memperbaiki dan juga mengantisipasinya. Kemudian Hasan al-Banna mendirikan suatu jamaah yang dinamakan *Ikhwanul al-Muslimin* (persaudaraan orang-orang Muslim).

Pada tahun 1347 H, yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sebagai visi islam dan kemudian meluncurkan perjuangan melawan dominasi asing, inilah awal kepemimpinannya. Gerakan-gerakan ini cukup berhasil menggulirkan panji-panji keislaman, dengan semangat juang yang tinggi di bawah komando Hasan al-Banna, gerakan ini mulai mewarnai geliat gerakan Islam di dunia khususnya di Mesir.

Hasan al-Banna menjelaskan bahwa Islam adalah agama universal yang meliputi semua unsur kehidupan. Kriktik pun disampaikan atas pemisahan antara agama dan politik, karena setiap gerakan Islam yang menjauhkan politik dari cita-citanya tidak tepat dikatakan sebagai gerakan islam dengan pemahaman yang universal terhadap ajaran agama Islam.⁵

Sebagai markas dan sekaligus pusat kepemimpinannya Ikhwanul Muslimin berada di kota Mesir untuk menjalankan fungsinya secara sempurna sehingga dapat berjalan dan tumbuh dengan pesat. Dalam berbagai konsep Ikhwanul Muslimin adalah bertujuan untuk mengembalikan ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukumnya. Inilah salah satu spirit Hasan al-Banna untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dan jatuhnya mereka dari agama. Asal mula

⁵ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Fiqh Politik Hasan al-Banna*, terj. Odie Al-Faeda, (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 27.

mendirikan Ikhwanul Muslimin adalah dalam rangka menyadarkan masyarakat Mesir untuk kembali kepada agama Islam. Hasan al-Banna memimpin Ikhwanul Muslimin selama dua periode (1928-1948), dalam kepemimpinannya banyak berhadapan dengan peperangan politik dengan pihak lain, khususnya partai Al-Wafid dan Al-Saadi. Dalam kepemimpinannya Hasan al-Banna tidak hanya menyeru untuk mendirikan sistem pemerintahan keagamaan teokratis dengan pengertian yang dikenal Eropa abad pertengahan, namun beliau juga menyerukan untuk menetapkan hukum Islam berdasarkan aturan *syura*, kebebasan, keadilan dan kesetaraan. *Manhaj* yang dilakukan Hasan al-Banna adalah dengan cara memperbaiki dan *progresif*. Keberhasilan dakwah ini bukan saja karena metodologi yang diterapkan begitu mengena namun prinsip-prinsip dari gerakan ini tampaknya yang memberikan karakteristik dan harapan bagi audiensinya.

Hasan al-Banna telah menggariskan bahwa dakwah yang beliau bangun berada dalam barisan *Ahlus sunnah Wal Jama'ah*. Kemudian di tuduh berupaya menyatukan antara *Ahlul Haq*, *Ahlus sunnah*, dan selain *Ahlus sunnah* tudingan itu bermula dari kedekatan Hasan al-Banna dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani, yaitu *Pan-Islamisme*. Mereka menuding bahwa ide yang Hasan al-Banna wariskan adalah upaya mereduksi akidah Islam yang benar (*Ahlus sunnah wal Jama'ah*), dan mencampurkannya dengan akidah lain. Tudingan itu terjadi karena dua hal. *Pertama*, pengaruh pemikiran Jamaluddin al-Afghani yang berakidah syi'ah *al-babiyah*. *Kedua*, *taqrib* yang beliau lakukan terhadap tokoh syi'ah saat itu. Tudingan pertama bahwa beliau terpengaruh syi'ah lantaran dekat dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani adalah tudingan yang *takalluf* (dipaksakan).

Sesungguhnya, Hasan al-Banna hanya mengambil ide pan-islamisme yang di gulirkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Lagi pula, Jamaluddin al-Afghani lebih layak disebut filsuf dan negarawan dan bukan ulama syariat. Sesungguhnya, ide itu sudah terpikir Hasan al-Banna sejak muda, jauh sebelum berinteraksi dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani. Hal itu dapat dilihat dalam memoarnya. Adapun dalam akidah Jamaluddin al-Afghani yang syi'ah tidak ada riwayat yang membenarkan tuduhan Hasan al-Banna terpengaruh akidah Jamaluddin al-Afghani, kecuali jika para penuduh tetap keras kepala menyeret-nyeret kedekatan Hasan al-Banna dan pan-islamisme. Justru dengan berbagai tulisan, Hasan al-Banna menampakkan akidah salafnya yang tulen. Tentang tuduhan kedua, sesungguhnya penyatuan sunni dan syi'ah tidaklah di maksudkan peleburan doktrin akidah keduanya seperti yang sudah disebutkan. Hasan al-Banna hanya mengupayakan *tauhidus sufuf* (penyatuan barisan), diantara keduanya sebagai upaya rekonsiliasi, sekaligus koalisi untuk membendung arus atheisme, komunisme, sosialisme, kapitalisme, imperialisme dan hedonisme yang sedang meradang di pelosok bumi.

Dengan perkembangan dakwah Ikhwanul Muslimin yang pesat, dalam kepemimpinannya pun mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan sehingga Hasan al-Banna memegang kendali kuat. Besarnya organisasi ini membawa Hasan al-Banna terlibat dalam politik nasional. Dalam keterlibatannya dengan politik, Hasan al-Banna mempromosikan sebuah tatanan Islam kepada perdana menteri dan penguasa arab lainnya. Hasan al-Banna menyerukan untuk membubarkan partai-partai politik di mesir, karena partai tersebut dianggap korupsi dan berdampak memecah belah negara.

Lembaga kekhalfahan ini adalah merupakan hidup matinya semangat Islam dalam motivasi yang menjelmakan isi dan makna Islam dalam seluruh aktivitasnya. Sesuatu yang hidup dengan jiwa yang diperlukan untuk menjelmakan semangat perjuangan yang bernilai dan berperan. Maka hendaklah memenuhi syarat hidup dengan memiliki perasaan (*sesibilite*), daya tangkap, (*intelligence entendement*), dan akal baik (*raison*), dalam bidang teori maupun praktek.⁶

Hasan al-Banna memfokuskan alasannya terhadap pentingnya mengerahkan tenaga dan potensi untuk melakukan pembinaan generasi yang beriman dan memahami Islam secara benar dan *kaffah*, bahwa Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, syariat dan konstitusi, agama yang menata kehidupan umat manusia seluruhnya dari berbagai sisi, tarbiyah, ekonomi dan politik.

Bahwa lingkup dakwah Islam, pada saat itu hanya berkisar pada dua aliran utama: *Dakwah salaf (Dakwah Ahlus-sunnah) dan Tariqah sufiyah* dan pertikain diantara keduanya sering terjadi bahkan berakibat pada permusuhan dan perselisihan yang sangat runcing, padahal ideologi Islam tidak seperti yang dipersepsikan, dan sudah terdapat di materi-materi kuliah di Universitas *al-Azhar*, ada dalam katalog dan pustakanya, kecuali yang dilakukan oleh gerakan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, sehingga memberikan pengaruh yang besar pada imam Hasan al-Banna. Dakwah imam Hasan al-Banna adalah kembali pada Universitas Islam yang mencakup berbagai sisi kehidupan, dan hal tersebut merupakan *tajdid* (pembaharuan), pada

⁶ Fuad Mohd. Facruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 132.

bidang ideologi Islam. Para penulis mendapatkan kepenatan dalam memberikan dalil bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu namun mendorong pada kemajuan peradaban, maka tampak gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai generasi dari para pemuda yang beriman dan berilmu yang menganggap bahwa peradaban barat lebih kecil dari peradaban Islam, dan memiliki keyakinan bahwa tidak ada benturan antara hakikat ilmiah yang *shahih* (benar), dengan *qaidah syar'iyah* yang baku. Dan jamaah al-Ikhwanul al-Muslimin menyadari bahwa dalam *shaf* (barisan), umat Islam terdapat ragam jenis, dan ragam bangsa. Namun demikian mereka, khususnya para pemuda yang cendekia, atau pemuda yang dalam jiwa terdapat gairah Islam yang tinggi, berusaha membawa berita dan ajaran Islam yang *kaffah* di tengah umat Islam guna memberikan pemahaman akan hakikat Islam yang telah di tulis dalam kitab Al-Qur'an dan di sampaikan oleh Nabi SAW.

Dalam hal ini Hasan al-Banna merupakan seorang pemimpin yang melingkupi seluruh ranah kehidupan manusia baik itu agama dan politik.⁷ Ini merupakan masyarakat yang baru yang berdasarkan Islam yang di bentuk Rasullullah di Madinah dan beliau sendiri sebagai kepala negara yang memimpin masyarakat secara adil, penuh tanggung jawab dan memberikan kebaikan dalam hidup dan kehidupan masyarakatnya. Masyarakat yang baru inilah yang menjadi modal dasar bagi penataan kehidupan keagamaan dan penyiaran Islam dalam masa-masa selanjutnya. Sebagai umat Islam dalam memilih seseorang pemimpin harus berpegang pada ajaran-ajaran Islam, diantaranya pemimpin itu adalah harus orang Islam yang paling cakap dan mampu menggugah perasaan orang lain,

⁷ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyiddin*, (Yogyakarta: Bina Usaha Yogyakarta, 1984), h. 82.

terutama pada masa-masa krisis. Dalam prinsip Hasan al-Banna bahwa untuk membebaskan umat Islam dari keterpurukan atas kolonialisme dan sekularisme, maka umat Islam harus meneladani dan meniru hidup Nabi Muhammad SAW, lengkap dengan sabda, perbuatan dan karakternya.⁸ Dalam hal ini, Hasan al-Banna merupakan seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang telah mampu merebut hati orang lain baik dalam misi dakwah maupun politiknya, atas nilai-nilai kemanusiaannya pun masyarakat menghormati dan memberikan perhatian tinggi padanya.

Hasan al-Banna merupakan tokoh pembaharuan yang membawa perubahan bagi bangsa serta menghindarkan masyarakat dari arus sekularisasi, tokoh ini terbilang paling sukses melakukan institusionalisasi, ideologisasi dan organisasi dari pemikiran fundamentalisme modern, setelah runtuhnya khilafah pada tahun 1924.

B. Rumusan Masalah

Secara realitas tidak ada masyarakat atau negara tanpa seorang pemimpin. Diantara sendi-sendi negara adalah adanya bumi (*wilayah*), yang merdeka tempat pemerintahan menjalankan kekuasaan dan hukum-hukumnya yang dinamakan tanah air. Sehingga para pemeluk agama Islam yang terhimpun dalam satu tanah air, undang-undang serta pemerintahan tersebut, maka merupakan bentuk negara.

Suatu negara tidak semuanya mempunyai kesamaan sebuah agama dan teori dalam hal kepemimpinan, pasti berbeda-beda. Dengan berlatar belakang yang berbeda maka pendominasian sebuah sistem agama atau kaum lain yang tidak sepakat walau sistem seperti era khilafah berlaku pada semua rakyat tanpa

⁸ Zusiana Elly Triantini, "Mengenal lebih Dekat Gerakan Islam Mesir: Ikhwanul Muslimin", *Al-A'raf*, III, Oktober, 2007, h. 33.

terkecuali. Maka sistem tersebut dianggap sistem pemecah belah sebuah negara sehingga beranggapan juga merupakan pemaksaan terhadap sistem lain.

Berdasarkan permasalahan serta persoalan-persoalan yang telah di gambarkan dalam latar belakang masalah maka penulis akan memberikan satu rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Hasan al-Banna?
2. Sesuikah konsep kepemimpinan Hasan Al Banna dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist serta relevansinya dengan Indonesia?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah di atas, penelitian ini di harapkan dapat berguna dan bertujuan diantaranya untuk:

Pertama, mengetahui Hasan al-Banna terutama konsep kepemimpinannya. *Kedua*, mengetahui kesesuaian konsep kepemimpinan Hasan Al Banna dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist serta relevansinya dengan Indonesia.

Selain beberapa tujuan diatas, penelitian ini juga berguna bagi etos peningkatan pemahaman dan pengembangan di bidang filsafat Islam, khususnya dalam filsafat kepemimpinan Hasan al-Banna.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan teori-teori yang dipakai dalam analisis, yang akan tentunya akan berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Karena karya-karya yang membahas dalam bentuk skripsi dan buku yang membahas tentang konsep kepemimpinan sangat banyak, akan tetapi tentunya dengan spesifikasi yang berbeda pula.

Karya-karya para teoritis pembaharuan lewat karya-karyanya memberi kesan yang jelas bahwa kepemimpinan seorang tokoh yang religius dan intelektual maka akan mampu menegakkan hukum-hukum Islam serta menyatukan negeri-negeri Islam dengan sistem yang mereka miliki, sehingga dapat menghantarkan umat manusia menuju cahaya Islam. Sejak beberapa tahun ini para tokoh pembaharuan Islam abad dua puluhan mulai ramai di perbincangkan bahkan banyak yang terinspirasi atas pemikiran maupun kepemimpinannya.

Terkait dengan tema ini sejauh penelitian menemukan karya ilmiah dalam bentuk skripsi mahasiswa dengan konsentrasi perpolitikan sebagai perjuangan Hasan al-Banna yang disusun oleh Hamzah Tamy, dengan judul "*Nasionalisme Dalam Islam*" (*Studi Pemikiran Hasan al-Banna*), karya ini membahas berbagai pemikiran Hasan Al Banna tentang di perbolehkannya konsep nasionalisme terhadap Islam yang tujuan awalnya para nasionalis adalah menyelamatkan negara mereka sendiri, yang kemudian mereka hanya memperkuat dan mementingkan segi-segi materi saja. Akan tetapi diajarkan dan mempunyai keyakinan bahwa setiap Muslim memikul amanat di atas pundaknya, menyerahkan jiwa raga, darah dan hartanya demi melaksanakan amanat dari Tuhan, sehingga tidaklah bertentangan antara nasionalisme dengan Islam. Karya ini tidak ada yang menegaskan tentang konsep kepemimpinan tokoh tersebut.

Apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah upaya mengarahkan penelitian pada tokoh dan berupaya melakukan eksplorasi pemikiran Hasan al-Banna tentang konsep kepemimpinannya dan mengkaji dengan pendekatan historis-filosofis.

Kepemimpinan Hasan Al Banna akan di lihat dan dikaji secara filosofis, dan berusaha mengambil akarnya atau kata kunci konsep kepemimpinan Hasan Al Banna dari kajian tersebut terkait dengan sejarah permulaanya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka dapat di rumuskan manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti khususnya, untuk menambah dan memperkaya khazanah wawasan tentang permasalahan konsep kepemimpinan.

2. Secara akademik, peneliti ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian atau pembahasan tentang kepemimpinan.

F. Metode penelitian

Metode adalah cara menurut sistem aturan tertentu, yaitu sebuah upaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah agar tercapai secara optimal⁹, karena data yang terkumpul dalam kaitannya dengan dimensi historis harus dianalisis dengan metode historis.

Maka berpijak dari deskripsi diatas pembahasan tema skripsi mengenai **“Konsep Kepemimpinan dalam negara menurut Hasan al-Banna”** maka di perlukan jalan atau cara tertentu untuk sampai kepada suatu tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan penulis antara lain:

1. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan riset perpustakaan (*library research*),¹⁰ yaitu dengan pengumpulan data dan menelaah literatur-literatur yang ada kaitannya dengan skripsi ini. Metode yang digunakan adalah metode historis, karena data yang terkumpul dalam penelitian ini banyak dimensi historis yang harus dianalisis.¹¹

Metode ini diterapkan dalam rangka untuk mendalami dan menyelami kepribadian seseorang yang menjadi objek penelitian sejarah yang berkenaan

⁹ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

¹⁰ Winamo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarito, 1944), h. 251.

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 89.

dengan latar belakang sosio kultural, dimana tokoh ini dibesarkan, proses pendidikan intelektualnya, watak maupun pengaruh pemikiran/ide dalam suatu masyarakat, serta termasuk menganalisis karya-karya intelektual.¹²

Data yang di kumpulkan oleh peneliti ini di bagi menjadi dua bagian:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang mempunyai hubungan langsung dengan pembahasan di dalam skripsi ini, baik berupa buku-buku yang di karang sendiri oleh Hasan al-Banna atau pun buku-buku karangannya yang telah di terjemahkan.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mempunyai hubungan tidak secara langsung tetapi masih relevan dengan kajian ini sebagai penunjang seperti bahan-bahan pustaka buku, ensiklopedi, artikel, dokumen, dan lain-lain yang membahas pemikiran Hasan al-Banna tentang kepemimpinan dalam Islam dan pergerakan politik yang nantinya sumber-sumber sekunder tersebut dapat melengkapi analisa penelitian.

1. Metode pengolahan data

Mengolah berarti menyaring dan mengatur data atau informasi yang sudah masuk. Agar dari data keseluruhan yang sudah masuk tersebut dapat dipahami dengan jelas.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan penulisan karya ilmiah dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹² *Ibid*, h. 92.

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang bersifat pengantar untuk memasuki pembahasan inti dalam penulisan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang biografi Hasan al-Banna, riwayat hidup dan pendidikan, kondisi sosial, latar belakang pendidikan, kondisi sosial politik dengan pemikiran Hasan Al-Banna, karya-karya Hasan Al-Banna, kiprah perjuangan Hasan Al-Banna.

Bab *ketiga*, merupakan inti pembahasan yang mendeskripsikan tentang Tinjauan Umum Tentang Konsep Kepemimpinan Menurut Islam (Al-Qur'an Dan Hadis) yang meliputi pengertian konsep kepemimpinan, , fungsi kepemimpinan dalam Islam, teori kepemimpinan dalam Islam dan tujuan kepemimpinan dalam Islam.

Bab *keempat*, ini akan melanjutkan dari bab sebelumnya yaitu Konsep Kepemimpinan dalam negara menurut Hasan Al Banna.

Bab *kelima*, sebagai bab penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

A. Biografi Hasan Al-Banna

1. Riwayat Hidup

Hasan bin Ahmad bin Abdurahman Muhammad Al-Banna, atau yang di kenal dengan Hasan Al-Banna lahir di Mahmudiyah,¹³ sebuah kota kecil di propinsi Buhairah, kira-kira 9 mil dari arah barat daya kota Kairo Mesir pada bulan Oktober 1906 M.

Syaikh Abdurrahman Al-Banna, kakek Hasan Al-Banna adalah seorang pembesar sekaligus konglomerat desa Syamsyirah. Dia memiliki dua anak laki-laki, Ahmad dan Muhammad. Ahmad menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di Al Azhar, sedangkan Muhammad bekerja di desa. Ketika Abdurrahman Al Banna meninggal, keduanya berselisih tentang warisan. Ahmad mengalah dan meninggalkan desa untuk menetap di Mahmudiyah.

Syaikh Ahmad (ayah Hasan Al Banna) bekerja sehari-hari sebagai tukang reparasi jam dan sisa waktunya di manfaatkan untuk mengajar fiqih, tauhid, serta hafalan Al Qur'an berikut tajwid. Ia memiliki perpustakaan yang di penuh beragam buku ilmu-ilmu Islam. Ketika penduduk Mahmudiyah membangun masjid, mereka meminta agar Syaikh Ahmad mengawali khutbah jum'at di masjid tersebut. Saat itu penduduk Mahmudiyah sangat kagum dengan keilmuan dan retorika bicaranya, sehingga ia di minta menjadi khatib dan Imam masjid setempat. Ia membagi waktu antara mengajar dan memperbaiki jam.

¹³ Farid Nu'man, *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah yang Terzalimi*, (Depok: Pustaka Nauka, 2004), h. 137.

Syaikh Ahmad mengajar fiqh empat madzhab dan kitab-kitab *sunan*. Ia mengajarkan kitab *Al Muwatha* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafi'i, serta menyusun beberapa buku, antara lain *Bada'i 'u al Minan fi jam'i wa tartib Musnad al Syafi'i wa al sunan*, sekaligus memberi *tahqiq* dan *syarahnya*. Ia juga menyusun satu juz di antara kitab empat Imam *Musnad*, juga menyusun *Musnad* Imam Ahmad dengan judul *Fath al Rabbany fi Tartib Musnad al Imam Ahmad al Syaibany*.

Syaikh Ahmad menikah dengan seorang wanita dari keluarga Abu Qaura dan dikaruniai lima anak laki-laki dan dua anak perempuan, Hasan Al Banna merupakan anak sulung.¹⁴

Hasan Al Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan di besarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad mencita-citakan putranya (Hasan) sebagai *mujahid* (pejuang) disamping seorang *mujaddid* (pembaharu). Syaikh Ahmad memperhatikan dengan sungguh-sungguh perkembangan dan pertumbuhan Al Banna. Sejak kecil, ia menuntun Al Banna menghafal Al Qur'an dan mengajarkannya ilmu-ilmu agama: sirah nabawiyah, ushul fiqh, hadits, dan gramatika bahasa Arab. Syaikh Ahmad memotivasi Al Banna untuk gemar membaca dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki yang sebagian besar isinya merupakan referensi utama *khazanah* keislaman. Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan Al Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Al Banna dapat

¹⁴ Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, terj. Nandang Burhanuddin, (Bandung: Harokatuna Publisihing, 2006), h. 382-383.

berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun *tersibgha* (*terwarnai*) dengan nilai-nilai agama.¹⁵

Abdurrahman Al Banna, adik kandung Al Banna pun pernah bercerita tentangnya,

Ketika itu Hasan berusia 9 tahun dan aku 7 tahun. Kami selalu bersama-sama pergi ke *maktab* (perpustakaan) untuk menghafal Al-Qur'an dan menulis di papan. Ia sudah hafal dua pertiga Al-Qur'an, sedangkan aku baru sepertiga, dari surat al-Baqarah sampai al-Taubah. Kami selalu pulang bersama dari *maktab* dan mencium tangan ayah. Tangan ini pula yang mengajari kami Sirah Nabawiyah, Ushul Fiqh, dan Nahwu. Saat itu, kami memiliki kurikulum yang digunakan ayah untuk mengajar kami. Untuk pelajaran Fiqh, ia belajar Fiqh Imam Hanafi dan aku Imam Malik. Untuk Nahwu, ia belajar kitab *Al fiyah* dan aku kitab *Milhat al I'rab*. Semua pelajaran menuntut kami untuk serius dan sungguh-sungguh karena itu kami selalu mengatur waktu dan menyusun jadwal belajar. Hasan Al Banna adalah sebaik-baik orang yang kukenal dan selalu melaksanakan ibadah *shiyam* dan *qiyamullail*. Ia bangun di waktu sahur, lalu shalat. Setelah itu ia membangunkan aku untuk shalat subuh. Selesai shalat ia membacakan jadwal mata pelajaran untukku dan sampai kini suaranya masih terngiang di telingaku, pukul 05.00-06.00 pelajaran Al-Qur'an, pukul 06.00-07.00 pelajaran tafsir dan hadits, 07.00-08.00 pelajaran fiqh dan ushul fiqh. Ia selalu memulai dan aku mengikuti, ia menyuruh dan aku menaati. Ketika itu perpustakaan ayah penuh berjilid-jilid buku. Setiap hari kami mengitari dan mengamati judul-judulnya yang berkilauan bagai emas. Terbaca kitab, *al Naisaburi*, *al Qashthalani*, *Nail al Authar*, dan masih banyak kitab lainnya. Ayah selalu menganjurkan agar kami selalu dekat dengan buku-buku itu. Kami pun mendengar majlis ta'lim ayah yang terhormat mulai dari ceramah ilmiah sampai dialog dan debat. Kami menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti Al Mukarram Syaikh Muhammad Al Zahran, dan Al Mukarram Syaikh Muhaisin.¹⁶

Hasan Al Banna lahir dan besar dalam keluarga yang religius dan memiliki semangat yang besar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.

2. Kondisi Sosial

Pada tanggal 18 Desember tahun 1914 Inggris mengumumkan prektoratnya terhadap Mesir, mengumumkan berakhirnya *khilafah* Islamiyah atas

¹⁵ Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan pemimpin yang mengabdikan*, terj. Syarif Ridwan, (Bandung: Harokatuna, 2007), h. 9.

¹⁶ *Ibid.* h. 138.

Mesir, menyingkirkan Khedive Abbas, dan menunjuk Husain Kamil sebagai pengganti dan memberinya gelar sultan. Kondisi umat Islam di Mesir dan dunia pada umumnya saat itu berada dalam penjajahan bangsa Eropa, dan keadaan tersebut berpengaruh pada tatanan nilai-nilai sosial masyarakat, politik, ekonomi, dan pendidikan.¹⁷

Pendidikan yang diadopsi dari Eropa melahirkan pemahaman-pemahaman nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan pendidikan yang bercorak Barat. Hukum Islam di abaikan dan ditinggalkan, digantikan dengan hukum-hukum positif buatan manusia, kebiasaan Barat dan peradaban asing mendominasi kehidupan umat Islam, terutama kaum terpelajar. Hal ini disebabkan oleh penjajahan Barat yang memegang kendali pendidikan. Akibat dari pola pendidikan Barat tersebut maka muncullah generasi-generasi yang menyandang nama Islam tetapi berwatak Barat (Eropa).

Pada tahun 1920 merupakan masa gejolak politik dan intelektual di Mesir. Perebutan kekuasaan terjadi antara partai Wafd dan partai Konstitusi Liberal (*Hizb al asrar al dusturiyyun*), hiruk pikuk perdebatan politik yang menimbulkan perpecahan yang muncul setelah meletusnya revolusi 1919, gelombang kekufuran dan nihilisme pasca perang melanda dunia Islam, serangan terhadap tradisi dan ortodoksi yang semakin menjadi dengan adanya revolusi Kemal di Turki yang diorganisasi menjadi gerakan intelektual dan pembebasan sosial mesir, aliran-aliran non Islam di Universitas Mesir memberikan pandangan bahwa Universitas yang sesungguhnya jika ia tidak melakukan revolusi melawan agama dan menyerang tradisi sosial yang berasal dari agama. Selain itu, buku-buku, surat

¹⁷ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani. A Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 2-3.

kabar, dan majalah yang beredar mempropagandakan gagasan yang tujuannya melemahkan posisi agama.

Hasan Al Banna yang saat itu baru berusia 13 tahun sudah menunjukkan jiwa patriotisme. Al Banna ikut mendemonstrasi dan mendeklamasikan puisi-puisi yang berisi semangat nasionalisme. Mengenai revolusi 1919 Al Banna menuturkan dalam memoarnya,

Masih tergambar dibenak saya, peristiwa ketika beberapa tahun tentara Inggris menduduki kota dan mendirikan kamp-kamp di berbagai tempat. Sebagian mereka mulai berinteraksi dengan sebagian penduduk setempat. Bahkan mulai melakukan tindakan kasar terhadap penduduk dengan menggunakan kulitnya. Akibatnya orang-orang yang masih memiliki rasa nasionalisme pun menjauh dari orang-orang Inggris itu, mereka harus menanggung akibatnya. Saya juga masih ingat bagaimana penduduk melakukan siskamling, mereka melakukan jaga malam secara bergantian selama beberapa hari agar tentara-tentara Inggris itu tidak menyatroni rumah-rumah penduduk dan merampas kehormatan penghuninya.¹⁸

Situasi yang demikian mencekam pada saat itu terlihat masih membekas dalam ingatan Al Banna hingga bertahun-tahun. Penjajahan Inggris seperti penjajahan bangsa manapun juga, telah membangun sebuah persepsi didalam diri bangsa terjajah tentang kehinaan dan kerendahan martabat kemanusiaan mereka. Hal tersebut sangat terlihat dalam beberapa tulisan Al Banna. Ahmad Isya ‘Asyur mengungkapkan hal ini di dalam karyanya *Ceramah-ceramah Hasan Al Banna*:

Hasan Al Banna menggambarkan dan mengartikan penjajahan yang dialaminya dengan penggambaran seperti yang tertera didalam kitab suci (Q.S An-Naml:34) “Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina. Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.”

¹⁸ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, h. 53.

Makna penjajahan bagi Al Banna meliputi kerusakan yang bersifat ilmiah, kerusakan ekonomi, kerusakan kesehatan, kerusakan moral dan seterusnya, diantara indikasinya adalah kehinaan, serta kekurangan dan kemiskinan, lalu “menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina”, keadaan ini sekaligus yang menunjukkan hilangnya indikasi kehidupan (eksistensi) bangsa terjajah itu. Sementara bagi penjajah akan muncul kezaliman dan arogansi.

Untuk masa modern Hasan Al Banna menyatakan akan terjadi perubahan negatif (destruktif) setiap kali penjajahan memasuki sebuah negeri. Perubahan negatif tersebut terjadi pada aspek akhlaknya yang rusak, jiwanya yang melemah, muncul berbagai kezaliman, ilmu pengetahuan mengalami berbagai kematian dan kejahilian (kebodohan) pun merajalela.¹⁹

Semua itu sangat berpengaruh besar bagi masyarakat Mesir dan pribadi Hasan Al Banna. Selain itu, peristiwa runtuhnya *khilafah islamiyah* (1924) ini melahirkan gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas, hal ini terlihat dalam penuturan Al Banna yang di kutip oleh Abdul Muta'al Al Jabbari,

Pada dekade yang saya lalui di kairo kala itu, semakin merajalela arus kekuasaan. Kebebasan berpendapat dan berfikir dianggap sebagai kebenaran rasio. Kerusakan moral dan akhlak dianggap sebagai kebebasan individu. Gelombang kemurtadan gaya hidup bebas melanda sangat deras tanpa ada penghalangnya, didukung oleh berbagai kasus dan situasi yang mengarah kesana.²⁰

Tahun 1927 Al Banna mendapat tugas baru sebagai guru di Ismailiyah.

Ismailiyah merupakan kota yang di dominasi oleh pihak asing dari inggris. Di kota tidak hanya terdapat kamp-kamp militer Inggris, tetapi juga terdapat

¹⁹ Ahmad Isa'Asyur. *Hadis Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murthado. (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 361.

²⁰ Abdul Muta'al Al Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 10.

perusahaan Terusan Suez, sebuah dominasi asing yang sempurna atas fasilitas-fasilitas publik. Kesenjangan ekonomi sangat terlihat di kota ini, rumah-rumah mewah milik orang asing di hadapkan dengan rumah-rumah buruh yang menyedihkan yang merupakan penduduk pribumi Mesir.

Terdapat dua persolan sosial politik yang melingkupi Hasan Al Banna ketika ia berupaya melakukan pembaharuan dan perbaikan umat Islam saat itu. Hal tersebut bisa dicermati dari teks perkataan Hasan Al Banna yang di kutip Abdul Muta'al Al Jabbari berikut ini:

Saya sepenuhnya yakin bahwa bangsa saya ini, berdasar hukum perubahan politik yang melingkupi mereka, serta dengan munculnya revolusi sosial yang mereka terjuni, westernisasi yang semakin meluas, filsafat materiaslisme dan sikap membebek pada bangsa Asing akan semakin menjauhkan mereka dari cita-cita agama, tujuan kitab suci, melupakan peninggalan para pendahulu mereka, untuk kemudian mengenakan jubah kezaliman dan kebodohan pada agama mereka yang benar, dan makin tertutuplah hakekat kebenaran dan ajarannya yang lurus oleh tabir-tabir prasangka, sehingga orang awam terjeru,us dalam lembah kebodohan yang gelap gulita. Pemuda dan pelajar melata-lata di padang kebingungan dan kebimbangan, aqidah menjadi rusak dan agama bergantian dengan kekafiran.²¹

Hal tersebut yang memotivasi Al Banna untuk bangkit dari ketertindasan yang dialami bangsa Mesir sampai akhirnya ia mendirikan jama'ah al Ikhwan al Muslimun bersama 6 orang pekerja di kamp Inggris yang biasa mendengarkan ceramah-ceramah yang ia sampaikan.

3. Latar Belakang Pendidikan

Hasan Al Banna memulai pendidikan di Madrasah Diniyah al Rasyad saat berusia delapan tahun. Madrasah Diniyah al Rasyad bisa dibilang istimewa dalam bidang materi yang diajarkan dan metodologi yang diterapkan. Selain mempelajari materi-materi yang lazim dipelajari di madrasah, di Madrasah

²¹ Abdul Muta'al Al Jabbari. *Pembunuhan Hasan Al Banna*, h. 10.

Diniyah al Rasyad juga diajarkan hafalan dan pemahaman hadits. Madrasah mengadopsi pola pengajaran pada lembaga pendidikan yang bagus. Pemilik Madrasah al Rasyad, Syaikh Muhammad Zahran termasuk di antara orang pertama setelah ayahnya yang banyak mempengaruhi perkembangan Al Banna. Al Banna belajar di Madrasah ini hingga berusia dua belas tahun.

Karena kesibukan Syaikh Zahran, ia menyerahkan pengelolaan madrasah kepada ustadz-ustadz lain yang menurut Al Banna tingkat keilmuan, kekuatan ruhani, serta akhlak ustadz-ustadz tersebut kurang setara dengan Syaikh Zahran. Hal ini yang membuat Al Banna memutuskan untuk pindah ke madrasah I'dadiyah, setingkat dengan madrasah Ibtidaiyah.²²

Di Madrasah I'dadiyah inilah untuk pertama kali Al Banna mengikuti organisasi-organisasi keagamaan. Al Banna menjadi ketua Perhimpunan Akhlak Mulia, sebuah organisasi yang bertujuan menghukum anggota-anggotanya atas setiap pelanggaran moral yang mereka lakukan. Suatu sistem denda yang berat pun diterapkan pada seluruh anggota yang mencaci maki saudara dan keluarga mereka, atau bersalah menurut agama. Organisasi inilah yang mempengaruhi kepribadian Al Banna, menjadikan dia konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya yang ia terapkan dalam sikap dan perilakunya.²³

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatian kepada agama Islam. Walaupun sibuk dengan tugas belajar, ia bersama dengan teman-temannya mendirikan *Jam'iyatu al ikhwani al adabiyah*, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan *Jam'iyatu al Man'i al Muharramat*, semacam serikat pertobatan dan menjabat sebagai ketua.

²² Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, h. 26-28.

²³ Rahmat Tohir Ashari, *Islam Garda depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 63.

Saat berusia 13,5 tahun Al Banna melanjutkan jenjang pendidikan di *Madrasah al Mu'allimun al Awwaliyah* di Damanhur. Ada dua kendala dalam upaya pendaftaran di Madrasah ini. Pertama kendala usia, hal ini karena usia Al Banna baru 13,5 tahun sedangkan usia minimal untuk dapat diterima di madrasah 14 tahun. Kedua, kendala hafalan Al Qur'an. Syarat untuk dapat diterima di madrasah ini haruslah sudah hafal 30 juz, sedangkan hafalan Al Banna masih kurang seperempat Al Qur'an. Al Banna bisa terdaftar sebagai siswa Madrasah Al Mu'allimin karena mendapat dispensasi dari kepala sekolah. Al Banna berjanji untuk segera menyelesaikan hafalan tersebut.²⁴

Di Damanhur Al Banna semakin aktif mengikuti tarekat sufi. Sejak saat itu, pemikiran Al Banna banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sufisme terutama ajaran figur puncak sufisme, yaitu Abu Hamid Al Ghazali (1058-1111 M). Pandangan Al Ghazali terhadap pendidikan yang ia baca dari kitab *Ihya' Ulum al din* membuat Al Banna berpandangan bahwa ia melanjutkan pendidikan formal adalah hal yang sia-sia. Pada tahun terakhir pendidikannya di Madrasah Muallimin, Al Banna mengalami pertentangan batin dalam dirinya antara kecintaan menuntut ilmu dan keyakinan akan faedah menuntut ilmu bagi individu maupun masyarakat, serta pandangan Al Ghazali yang menganjurkan cinta kepada sains dan ilmu pengetahuan (demi sains dan ilmu pengetahuan itu sendiri), dan pandangan yang mengatakan bahwa menuntut ilmu terbatas pada hal-hal yang di perlukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama dan meraih kehidupan yang lebih baik. Salah satu guru Al Banna berhasil menyingkirkan keraguan-

²⁴ *Ibid*, h. 34.

keraguan tersebut dan Al Banna bersedia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.²⁵

Pada tahun 1923, saat Al Banna berusia 16 tahun ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Mu'allimin dan pada tahun yang sama ia masuk ke Darul Ulum Kairo. Dar al Ulum didirikan pada tahun 1873 M sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains), disamping ilmu-ilmu agama tradisional yang menjadi spesialisasi lembaga pendidikan tradisional dan klasik Al Azhar. Dar al Ulum menjadi sekolah tinggi keguruan yang utama, dan dengan berkembangnya sistem universitas sekuler di Mesir, Al Azhar menjadi semakin bertambah tradisional. Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Al Azhar dan Dar al Ulum yang melatih diri berkhotbah di masjid-masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al Banna sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan salafiyah pimpinan Rasyid Ridha, dan aktif membaca *al Manar* dan berkenalan dengan murid-murid Abduh lainnya.²⁶

Hasan Al Banna menamatkan pendidikan di Dar al Ulum pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun kurang beberapa bulan. Al Banna diminta Departemen pendidikan untuk mengajar ke Ismailia. Awalnya Al Banna ragu dengan tugas tersebut, atas dorongan ayah dan guru-gurunya, Al Banna memutuskan untuk bersedia menerima tawaran itu.²⁷ Pada tanggal 19 September 1927 ia meninggalkan Kairo menuju Ismailia untuk menempati rumah baru dan

²⁵ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, h. 62.

²⁶ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 254.

²⁷ *Ibid*, h. 102-103.

melaksanakan tugas yang baru pula sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.²⁸

4. Kondisi Sosial Politik dengan Pemikiran Hasan Al Banna

Revolusi rakyat tahun 1919 telah memberikan sebagai pengaruh pada diri Hasan Al Banna. Ia terlihat di dalamnya dengan bersyair, demonstrasi, melakukan aksi, dan mendengarkan orasi tentang problem-problem negara dan perkembangannya. Semua itu memberi pengaruh terhadap pembinaan karakter politik Al Banna ketika ia masih berusia dini, tiga belas tahun. Kesadaran ini telah tumbuh sampai pada tingkat menganggap berbagai partisipasi yang ia lakukan sebagai jihad yang wajib dilaksanakan, padahal saat itu ia masih menekuni dunia tasawwuf.

Ketika kuliah di Darul Ulum, terjadi friksi antara kubu partai Wafd Ahrur Dusturi, yang disusul dengan berbagai kasus lainnya. Hal itu menjadi topik pembicaraan dosen dan mahasiswa. Para dosen selalu mengemukakan pandangan mereka secara jelas. Hal ini berpengaruh pada perkembangan politik Al Banna.

Ketika tinggal di Ismailia, Al Banna melihat kolonialisme Inggris begitu tampak sangat vulgar. Tidak hanya pangkalan Inggris, tetapi di sana juga berdiri Terusan Suez yang mereka kuasai, para pekerja di dalamnya merasakan perbudakan yang sangat menyakitkan. Perusahaan ini memonopoli bidang-bidang pelayanan umum dan urusan perekonomian Ismailia.

5. Karya-Karya Hasan Al Banna

Hasan Al Banna mewariskan dua karya monumental yaitu *Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah*, dan *Majmu'ah Rasa'il*.²⁹ *Mudzakkirat al Dakwah wa*

²⁸ *Ibid*, h. 105.

Da'iyah telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Memoar Hasan Al Banna oleh Salafuddin Abu Sayyid yang diterbitkan oleh penerbit Era Intermedia Solo. Majmu'ah Rasa'il merupakan kumpulan risalah-risalah yang ditulis Hasan Al Banna juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh beberapa penerbit yakni penerbit Media Dakwah dengan judul Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, penerbit Era Intermedia dengan judul Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, dan penerbit Al I'tishom dengan judul Risalah Dakwah Hasan Al Banna.

Majmu'ah Rasa'il terdiri dari beberapa risalah sebagaimana antara lain yang di sebutkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, yaitu:

- a) Risalah "Akidah" ditulis pada tahun 1350 H/1931 M, dalam risalah ini Al Banna mengumumkan target dan tujuan Ikhwan sejalan dengan masa pertumbuhannya. Dalam risalah ini juga ditetapkan berbagai dimensi dakwah Islamiyah, serta menegaskan sejak semula bahwa target Ikhwan adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
- b) Risalah Dakwah ditulis pada tahun 1936 M. Berisi tentang program dan tujuan Ikhwan. Dalam risalah ini Al Banna membagi masyarakat ke dalam empat tipe manusia, yaitu orang mukmin, orang yang ragu-ragu, orang yang *opportunistis*, dan orang yang memusuhi. Dan ia juga menjelaskan bahwa dakwah Ikhwan menyentuh semua sendi kehidupan. Artinya Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia.

²⁹ Hery Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad -20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 206.

- c) Risalah “Ke Mana Kami Membawa Umat, ditulis pada tahun 1936 M, di dalamnya dibahas masalah agama, politik, dan nasionalisme secara jelas dan meyakinkan.
- d) Risalah “Menuju Cahaya” ditulis tahun 1936 M, dan ditujukan kepada Raja Faruk, kepada kepala pemerintahan pada saat itu, Mustafa al-Nahas Pasha, dan seluruh raja, amir dan penguasa di semua negara Islam. Di dalamnya Al Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan segala cara yang legal, dan dengan menggunakan segala cara yang legal, dan dengan menerapkan sistem Islam. Dalam risalah ini pula Hasan Al Banna mencantumkan Indonesia sebagai salah satu negara yang harus mendapat perhatian oleh orang-orang Islam karena Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia yang masih berada dalam jajahan Belanda.
- e) Risalah “Untukmu Para Pemuda”, di tulis juga pada tahun 1936 M, di dalamnya Al Banna menjelaskan bentuk amal Islami yang hendaknya dilaksanakan para pemuda. Amal itu berupa pembentukan pribadi muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, dan bangsa muslim dengan menyatukan seluruh negara Islam yang sudah dipecah belah akibat perbedaan politik. Al Banna juga menjelaskan bahwa keberhasilan suatu konsep ditentukan oleh empat faktor yakni keimanan, keikhlasan, semangat dan usaha.
- f) Risalah yang ditujukan kepada Konferensi Pelajar, merupakan teks pidato yang disampaikan Al Banna pada bulan Muharram 1357 H/Maret 1938 M

di hadapan para pelajar muslim. Di dalamnya Al Banna menyinggung masalah Islam dan politik, kebebasan berpendapat sebagai hal yang sangat penting dalam mencari kebenaran.

- g) Risalah “Ikhwanul Muslimin di Bawah Bendera Al Qur’an ini adalah pidato yang disampaikan Al Banna pada tanggal 14 Shafar 1358 H/4 April 1939 M, berisi ajakan untuk kembali kepada Islam yaitu menyandarkan segala sendi kehidupan pada Al Qur’an dan sunnah.
- h) Risalah “Antara Kemarin dan Hari ini”, di tulis pada tahun 1942 M. Di dalamnya Al Banna membicarakan sistem pendidikan secara serius dan mendalam.
- i) Risalah “Pengarahan”, di tulis pada tahun 1943 M. Di dalamnya Al Banna mengungkapkan program pendidikan dan pembinaan jama’ah, serta target dan sarana pendidikan mereka.³⁰

Ada segelintir pihak yang mengkritik Hasan Al Banna dengan tujuan merendahkan, lantaran ia belum pernah membuat kitab-kitab Ilmiah. Hasan Al Banna pernah di tanya tentang alasan ia tidak menyusun kitab. Ia menjawab bahwa dirinya lebih suka menghasilkan dan mencetak *rijal* di banding buku, sebab buku akan tersimpan dan usang di rak dan hanya sedikit yang bersedia membaca. Sedangkan *rijal* akan menjadi buku berjalan yang memberikan manfaat bagi siapa saja yang bersentuhan dengannya. Fakta itulah yang terjadi. Dari tempaannya, lahir *rijal al da’wah* yang tersebar di seluruh bumi. Di antara mereka, ada yang menjadi ahli fiqh seperti Abdul Qadir Audah, Abdul Halim Abu Syuqqah, dan Yusuf Al Qardhawi; *muhaddits* seperti Muhibbuddin al Khatib,

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jilid I*, h. 365-397.

Abdul Fattah Abu Ghudah; pemikir dan penulis seperti Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Muhammad al Ghazaly, Taufiq Yusuf al Wa'iy, Fathi Yakan dan lain-lain.³¹

³¹ Muhammad Abdullah Al Khatib, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, (Depok: Pustaka Nauka, 2006), h. 30-31.

6. Kiprah Perjuangan Hasan Al Banna

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatiannya pada agama Islam dengan aktifitas yang terorganisir dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam dakwah Islamiyah.³² Walaupun sibuk dengan tugas belajar, Al Banna bersama teman-temannya berhasil mendirikan beberapa organisasi, yaitu:

a. Perhimpunan Akhlak Mulia

Organisasi ini bergerak di bidang akhlak, yakni organisasi yang mengupayakan pembentukan akhlak mulia bagi para anggotanya, dan adanya sanksi bagi anggota yang melanggar (berakhlak buruk). Sanksi tersebut berupa denda. Denda yang terkumpul akan digunakan untuk kebaikan dan kegiatan sosial. Seluruh anggota perhimpunan ini harus saling mengingatkan agar selalu berpegang teguh kepada agama, menunaikan shalat pada waktunya, menaati Allah, mematuhi kedua orang tua, mematuhi yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Al Banna menjadi ketua dalam perhimpunan ini. Perhimpunan ini berlangsung saat Al Banna belajar di Madrasah I'dadiyah.³³

³² Hasan Al Banna, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), h. 3.

³³ *Ibid*, h. 29.

b. Asosiasi Anti Haram

Aktivitas yang dilaksanakan dalam asosiasi ini adalah pemberian teguran kepada pelaku dosa. Teguran ini berupa pesan tertulis tanpa identitas pengirim. Pembuatan teguran sampai proses distribusi kepada pelaku dilaksanakan oleh anggota. Asosiasi ini berjalan sampai enam bulan. Saat itu Al Banna masih berstatus pelajar di Madrasah I'dadiyah.³⁴

c. *Jami'iyah Al Hashafiyah al Khoiriyyah*

Bertujuan melindungi moralitas Islam dan membendung misionaris Kristen. Saat itu Al Banna baru berusia tiga belas tahun dan dia sebagai sekretaris dalam *jami'iyah* ini.

Tahun terakhir pendidikan Al Banna di Madrasah I'dadiyah bertepatan dengan pecahnya Revolusi 1919 M. Al Banna berpartisipasi dalam demonstrasi di dalam dan sekolahnya, dan mendeklamasikan puisi-puisi nasionalisme.

Pada saat kuliah, Al Banna bergabung dengan organisasi keagamaan *Jami'iyah Makarim al Akhlak* yang kegiatannya mengorganisasi ceramah-ceramah materi-materi keislaman. Selain itu Al Banna juga mengorganisasi sekelompok mahasiswa Al Azhar dan Darul Ulum yang tertarik mengadakan pelatihan untuk berceramah dan penyuluhan di masjid dan tempat umum (kedai-kedai kopi).

Pada tahun terakhir di Dar al Ulum, Hasan Al Banna mendapatkan tugas menulis esay tentang cita-cita besar dan cara mewujudkannya. Al Banna menuliskan bahwa ia berkeyakinan sebaik-baik manusia adalah mereka yang meraih kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia dan memberi bimbingan

³⁴ *Ibid*, h. 31-32

pada mereka. Untuk meraih tujuan Al Banna menyimpulkan bahwa hal tersebut dapat diraih melalui salah satu dari dua cara. Pertama, dengan jalan sufisme yang lurus (keikhlasan dan aksi) untuk kepentingan kemanusiaan. Kedua, jalan pendidikan dan penyuluhan. Al Banna menambahkan bahwa ia percaya kehidupan masyarakat Mesir saat itu adalah akibat pengaruh peradaban Barat. Dalam situasi demikian, Al Banna melihat bahwa misinya dalam hidup ini adalah mengubah kecenderungan-kecenderungan bangsa Mesir tersebut dengan menjadi seorang penyuluh dan pendidik, mengabdikan dirinya dengan mengajar generasi muda pada siang hari dan malam hari untuk mengajar orang tua tentang tujuan agama, sumber-sumber kehidupan dan kebahagiaan mereka hidup di dunia. Al Banna hendak mewujudkan misi tersebut dengan “Ketekunan dan pengorbanan”, studi yang mendalam dan pemahaman, kesiapan fisik untuk menghadapi rintangan dan jiwa yang telah ia persembahkan kepada Allah. Al Banna mengakhiri tulisan esainya dengan menulis “Ini adalah perjanjian antara aku dengan Tuhan”.

BAB III
TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KEPEMIMPINAN
MENURUT ISLAM (AL-QUR'AN DAN HADIS)

A. Pengertian tentang Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, yang dalam bahasa Indonesia berarti orang yang memimpin atau orang berada di depan dan memiliki pengikut, baik orang tersebut menyesatkan atau tidak³⁵. Dalam bahasa arab, kata pemimpin bisa diwakili dengan kata *ar-Rais* yang akar katanya *ra'asa*, artinya: mengepalai, mengetuai atau memimpin³⁶. Ketika berbicara tentang kepemimpinan, makalah yang dibahas di dalamnya, meliputi perihal pemimpin, mekanisme pemilihan pemimpin, bentuk-bentuk kepemimpinan dan lain sebagainya.

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh umat Islam dengan tiga alasan pokok:

1. Manusia diciptakan oleh Allah dengan proposional, artinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dirangkum dalam tiga karunia yang dimiliki oleh manusia yaitu akal, hati dan nafsu. Ketiga karunia inilah yang menjadi potensi manusia menjadi makhluk yang mulia juga menjadi tiga hambatan yang selalu menemani manusia disetiap langkah hidupnya.

Nafsu yang terlalu menghegemoni akal dan hati akan membawa kejahatan yang sangat luar biasa, karena manusia yang dikuasai penuh oleh nafsunya tidak akan bisa mengendalikan sifat keterbutuhannya pada sesuatu, sehingga ia akan

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 726.

³⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 458.

berusaha untuk meniadakan orang lain dan kelompok lain dengan memakai segala cara agar bisa memuaskan hawa nafsunya.

Akibatnya, stabilitas sosial akan terganggu, dan orang lain akan teraniaya. Begitu pula apabila hati atau akal yang mendominasi, ia pasti tidak akan bisa bijak dalam menentukan sesuatu. Untuk itu perlu adanya pemimpin yang terpercaya yang bisa mengatur dengan baik agar tidak terjadi benturan kepentingan, kebutuhan dan permusuhan, serta dapat membawa umat Islam pada hidup yang aman, tentram dan adil. Hal ini menuntut pemimpin merupakan orang yang memenuhi kualifikasi pemimpin sesuai syari'at.

2. Pemimpin pada dasarnya merupakan pengganti dan penerus risalah Nabi Muhammad. Tanpa adanya pemimpin, maka bentuk negara dan sistem pemerintahan Islam yang telah dibuat dan diteladankan oleh Nabi Muhammad saw akan terhenti. Untuk itu, pemimpin juga dituntut agar mengetahui segala yang berkaitan tentang pola pemerintahan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya, dan menjalankannya sesuai dengan konteks masyarakat pada saat ini
3. Islam memandang, tanpa adanya pemimpin, maka umat Islam tidak akan dapat mewujudkan penegakan nilai-nilai syariat secara baik dalam konteks negara serta tidak dapat mendatangkan kebaikan bagi umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya kepemimpinan yang menegakkan syari'at, manusia akan hidup dalam ketidaktentraman karena nafsu dan beragamnya kepentingan manusia akan saling berbenturan sehingga mengancam eksistensi manusia lainnya.

Ketiga alasan diatas, kiranya sudah menjadi landasan awal yang menyadarkan betapa pentingnya kepemimpinan bagi manusia dalam pandangan Islam. Untuk itu kepemimpinan dalam Islam hukumnya adalah wajib. Hal ini didasarkan atas dalil-dalil naqli yang bersumber dari al-Qur'an, diantaranya (an-Nisa': 58-59):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا. (58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا. (59)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.

Kepemimpinan sebagai bagian dari politik adalah bagian dari ajaran agama Islam. Karena politik itu artinya adalah mengatur, sementara fungsi utama agama adalah mengatur kehidupan manusia. Jadi politik harus bersendikan agama. Agama harus dijadikan pedoman berpolitik dan memberikan pencerahan beragama harus jadi tujuan dan agenda politik. Politik dan kepemimpinan adalah satu bagian dari agama Islam, maka sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan Hadis ataupun petuah sahabat yang membicarakan tentang tugas seorang pemimpin.

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu : kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan, dalam melaksanakan kepemimpinan dalam suatu organisasi.³⁷

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (21).

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).

³⁷ Henry Pratt Fairchild, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Littefield Adam & Co, Peterson, New Jersey, 1960, h. 174.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu : Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjadi tanggung jawab, Tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan Fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.³⁸

Ditinjau dari perspektif Islam, maka kepemimpinan dipandang sebagai kewajiban kelompok. Oleh sebab itu Islam memandang masalah kepemimpinan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kelompok, sebagaimana sebuah organisasi juga harus memiliki tujuan dan sasaran. Posisi kepemimpinan didalam kelompok bukan saja akan memperkuat kegiatan para anggota, tetapi juga akan memenuhi dan menjamin keperluan pribadi dan kelompok yang ada di dalam organisasi. Dalam praktek, kepemimpinan sudah ada semenjak manusia hidup berkelompok.

Kepemimpinan merupakan aktivitas atau kegiatan, suatu hal yang bersifat dinamis, yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau *leader*. Apabila kepemimpinan menyangkut aktivitasnya, maka pemimpin berhubungan dengan person atau orangnya, orang yang memimpin atau orang yang menjalankan kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain dalam suatu usaha bersama guna mencapai tujuan tertentu.

B. Teori-teori Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan amanah dan tanggung jawab kepada anggota-anggota yang di pimpinya, tetapi juga akan dipertanggung

³⁸ H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h. 17.

jawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat moral, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat. Peran kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Karena, keberhasilan suatu organisasi menca[ai tujuannya secara efektif dan efisiensi sangatlah ditentukan oleh kehandalan kepemimpinan seorang kehandalan kepemimpinan seorang pemimpin.³⁹

Unsur-unsur yang mendasari kepemimpinan yaitu :

- a. Kemampuan mempengaruhi orang lain.
- b. Kemampuan mengarahkan atau memotivasi tingkah laku orang lain atau kelompok.
- c. Adanya unsur kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sifat-sifat yang mendasari kepemimpinan yaitu :

- a. Kecakapan memahami individual.
- b. Kemampuan untuk menggugah semangat dan memberi inspirasi.
- c. Kemampuan untuk melakukan tindakan.

Istilah kepemimpinan dalam Islam yaitu :

- a. *Khalifah*, sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur.
- b. *Imam*, yang berarti pemuka agama dan pemimpin spritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya.
- c. *Amir*, pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat.

³⁹ Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 276.

- d. *Ulil amir*, yang bermakna penguasa, pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat.
- e. *Wali*, yang diartikan pengelolaan dan pemimpin.⁴⁰

C. Fungsi Kepemimpinan Dalam Islam

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi.

Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin. *Kedua*, dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.

D. Tujuan Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan pihak lainnya.

Dasar dari semua kepemimpinan adalah kepemilikan visi. Dan untuk melangkah dalam visi tersebut, sebuah komitmen amat dibutuhkan. Komitmen ini disebut misi. Namun ketika

⁴⁰ Muhammad Ridwan, “ *Teori Kepemimpinan Islam*” <http://kelompoku-ramadhan.blogspot.co.id/p/teori-kepemimpinan-islam> (02 Oktober 2017)

dalam pencapaiannya muncul masalah, dibuatlah serangkaian tindakan yang spesifik untuk menyelesaikan misi itu. Tindakan inilah yang disebut tujuan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang tidak memiliki tujuan sama seperti sebuah kapal yang tak bermakhoda. Agarefektif, seorang pemimpin harus menegaskan fokus misinya secara berkala melalui penetapan tujuan yang efektif. Semakin jelas tujuan yang dimiliki, semakin tajam fokusnya, demikian sebaliknya. Penetapan tujuan yang efektif menjadikan visi semakin terfokus karena menjelaskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai visi tersebut.⁴¹

Dengan melihat apakah tercapainya tujuan atau tidak, maka seseorang bisa disebut Pemimpin besar atau justru Pecundang. Dan tujuan pemimpin adalah membantu orang untuk menegakkan kembali, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi mereka. Jadi Pemimpin adalah orang yang membantu orang lain untuk memperoleh hasil – hasil yang diinginkan.

⁴¹ Yocta Nur Rahman, “ *Tujuan Kepemimpinan*”<https://www.scribd.com/TujuanKepemimpinan> (29 Juli 2017)

BAB IV
ANALISIS
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NEGARA
MENURUT HASAN AL-BANNA

A. Konsep Kepemimpinan menurut Hasan Al-Banna

1. Pemimpin

Kepemimpinan yang diciptakan oleh beliau adalah sehat jasmani dan rohani, adil, sholeh, jujur, cerdas serta mempunyai kapabilitas untuk memimpin. Kepemimpinan yang digunakan metode dakwah organisasi keagamaan yang didirikan dengan sebutan (Ikhwanul Muslimin) bertujuan untuk mengembalikan ajaran-ajaran serta hukum-hukum Islam dalam kehidupan yang berdasarkan al-qur'an dan hadist sebagai salah satu spirit dan jatuhnya umat Islam dari agama.

Sebagai tokoh kharismatik yang berhasil membina umat dan untuk membentuk wadah organisasi dakwah keseluruhan dunia sampai saat ini yang tak lain adalah tradisi penegakan Islam menjadi gerakan berbasis konsep khalifah melalui Ikhwanul Muslimin. Beberapa hal yang menjadi catatan penting beliau juga memimpin revolusi dalam teori kepemimpinan yang coba di aplikasikan untuk kemaslahatan umat Islam.⁴²

2. Tipe-tipe Pemimpin

Tipe kepemimpinan imam hasan al banna menjadi pemimpin yang kharismatik, karena beliau percaya pada dirinya sendiri bahwa umat islam tidak akan rapuh, dan dia juga mempercayai pengikutnya, karena mereka mempunyai kesanggupan dalam mempertahankan agama islam dengan baik dan bertanggung

⁴² Ramad Widodo, "Kepemimpinan Hasan Al Banna", tugas-ramadwidodo.blogspot.co.id (29 Juli 2017).

jawab. Tidak hanya itu imam hasan al banna juga memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan dengan umat islam yang berada diseluruh dunia dengan senantiasa membangun semangat dalam menjalankan dan mendakwakan agama islam keseluruh dunia. Kepemimpinan imam hasan al banna juga bersedia digantikan kepada pendakwa-pendakwa yang ingin menyebarkan agama Islam.

3. Tujuan Pemimpin

Hasan al-Banna berusaha untuk membawa perubahan, dia berharap untuk melalui lembaga-gedung, aktivisme tanpa henti di tingkat akar rumput, dan bergantung pada komunikasi massa. Beliau melanjutkan untuk membangun sebuah gerakan massa yang kompleks yang menampilkan struktur pemerintahan canggih, bagian yang bertanggung jawab untuk melanjutkan nilai-nilai masyarakat di kalangan petani, buruh, dan profesional; unit dipercayakan dengan fungsi-fungsi kunci, termasuk propagasi pesan, penghubung dengan dunia Islam, dan tekan dan terjemahan, dan komite khusus untuk urusan keuangan dan hukum.⁴³

Tujuan terbentuknya Al-Ikhwan Al-Muslimun dapat disimpulkan menjadi dua kalimat, yaitu kembali kepada undang-undang sosial Islam dan membebaskan diri secara total dari seluruh kekuatan asing.⁴⁴

D. Fungsi pemimpin

Menurut Hasan Al-Banna, pemerintahan Islam adalah pemerintah yang terdiri dari pejabat-pejabat pemerintah yang beragama Islam, melaksanakan kewajiban-kewajiban agama Islam dan tidak melakukan maksiat secara terang-terangan, melaksanakan hukum-hukum dan ajaran agama Islam. Pemerintah itu

⁴³ https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_al-Banna (02 Oktober 2017)

⁴⁴ Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'ilil*, terj. Anis Matta, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2006), h. 85.

beragama Islam karena para pelakunya, karena komitmen mereka terhadap akhlak-akhlak agama Islam dan arena melaksanakan hukum-hukum syari'at.

Menurut Hasan Al-Banna, pemerintahan merupakan salah satu dari rukun agama Islam atau salah satu dari kewajiban agama ini, tetapi kewajiban mendirikan pemerintahan Islam tidak sama dengan kewajiban-kewajiban agama Islam yang lain. Karena Islam tidak dapat direalisasikan sebagaimana yang dikehendaki Allah kecuali jika ada pemerintah yang menerapkan hukum-hukumnya dalam semua bidang kehidupan baik kehidupan politik, ekonomi, peradilan, hubungan internasional maupun yang lain.

Hasan Al-Banna juga menyebutkan bahwa agama Islam yang hanif mewajibkan tegaknya kaidah sistem sosial yang dibawa oleh agama ini kepada manusia. Islam tidak mengakui terjadinya situasi kacau dan tidak membenarkan jama'ah ummat Islam tidak memiliki seorang imam (pemimpin).

Adapun fungsi pemerintahan menurut Hasan Al-Banna adalah :

1. Menjaga keamanan dan melaksanakan undang-undang
2. Menyelenggarakan pendidikan
3. Mempersiapkan kekuatan
4. Memelihara kesehatan
5. Memelihara kepentingan umum
6. Mengembangkan kekayaan dan memelihara harta benda
7. Mengokohkan akhlak
8. Menyebarkan dakwah

Kemudian hak pemerintah disebutkan oleh Hasan Al-Banna, bahwa hak ini akan muncul jika negara telah menjalankan kewajibannya (An Nisa : 58-59).

Diantaranya hak tersebut adalah loyalitas rakyat, sikap taat dan membantudengan jiwa dan harta.

Dalam penyikapannya rakyat terhadap pemerintah, Hasan Al-Banna membaginya menjadi dua :

1. Sikap terhadap penyimpangan pemerintah Islam. Jika pemerintah tidak melaksanakan kewajibannya, maka berilah nasihat. Kemudian jika bertambah tidak mendengarkan nasehat Ahlul Hali Wal Aqdi dan tidak mendengarkan seruan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan maka pemerintah itu harus dicopot dan dibubarkan.
2. Sikap terhadap pemerintah yang tidak menerapkan ajaran Islam. Hasan Al-Banna berpendapat bahwa pemerintah seperti ini tidak boleh mendapat pengakuan. Dan ummat Islam harus berjuang untuk pencopotannya. Ummat Islam harus berjuang untuk membebaskan kekuasaan eksekutif dari kaum jahiliyah. Jalan pertama yang digunakan adalah jalai damai. Tetapi jika dakwah Islam terus dihalangi, maka akan dipakai jalan kekuatan yang dimulai dengan kekuatan aqidah dan agama kemudian kekuatan persatuan dan ikatan serta kekuatan fisik dan senjata.

B. KONSEP KEPEMIMPINAN HASAN AL-BANNA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST SERTA RELEVANSINYA DENGAN INDONESIA

Imam Hasan Al-Banna kembali menegaskan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif; mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Beliau juga mengkritik paham sekularisme yang mendikotomi antara otoritas agama dengan otoritas politik dan pemerintahan. Dengan lantang Beliau mengungkapkan bahwa

gerakan Islam manapun yang tidak menyertakan permasalahan politik dan pemerintahan dalam program mereka, maka pergerakan tersebut belum pantas dinamakan gerakan Islam dalam konsep pemahaman Islam yang komprehensif.

Imam Hasan Al-Banna berperan mengakrabkan pemahaman Islam kepada umat manusia sebagai agama aqidah, syariah dan way of life. Beliau membantah konsep-konsep bangsa-bangsa terjajah yang ditujukan pada negara-negara Islam, yaitu konsep-konsep yang mempropagandakan umat Islam untuk tunduk, patuh dan loyal terhadap musuh-musuh mereka yang telah merampas negeri pertiwi, mengotori kesucian tempat-tempat ibadah mereka, menggiring mereka ke tempat-tempat pembantaian di medan peperangan melawan musuh. Sedangkan mereka yang patuh dan loyal tersebut yang akan menjadi bahan bakarnya.

Setelah menyebutkan kewajiban-kewajiban pemerintahan Islam, Beliau melanjutkan dengan menerangkan tentang hak-hak dari pemerintahan Islam yang baru terlaksana jika kewajibannya telah ditunaikan. Ini merupakan salah satu bukti pemahaman fiqih Imam Hasan Al-Banna yang sangat cermat. Perhatikan perkataan Beliau: “Di antara hak-hak pemerintahan Islam adalah: *wala*, loyalitas serta sokongan baik dengan harta bahkan nyawa” .

Al-Qur`an juga telah menjelaskan bahwa hak baru diterima setelah kewajiban ditunaikan. Firman Allah dalam Qur`an surah An-Nisa 58-59:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
 فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
 تَأْوِيلًا (59)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat pertama menjelaskan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan seorang pemimpin terhadap dirinya, yaitu supaya ia berlaku adil dalam penyerahan wewenang dan jabatan tertentu pada orang yang tepat dan memang ahli di bidang tersebut serta kewajiban menegakkan keadilan antara dua pihak yang mengadukan permasalahan mereka kepadanya untuk diselesaikan secara hukum dengan adil. Sedangkan ayat kedua mengindikasikan tentang hak-hak yang bakal diterima seorang pemimpin dari rakyatnya yaitu berupa loyalitas serta kewajiban rakyat untuk selalu menjalankan instruksinya selama instruksi tersebut sejalan dan tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa jika seorang pemimpin telah menegakkan keadilan terhadap diri sendiri dan masyarakatnya yang notabene merupakan kewajiban seorang pemimpin yang paling urgen, maka hak pemimpin tersebut berupa wala', loyalitas serta ketaatan rakyatnya akan ia dapatkan. Jadi hak berbanding lurus dengan kewajiban.

Khilafah merupakan puncak kekuasaan tertinggi pada kepemimpinan publik dalam Islam dan pemangku jabatan tersebut digelar Khalifah yang berperan sebagai kepala tertinggi Daulah Islamiyyah. Khalifah diamanahkan beberapa tugas-tugas dan diberikan wewenang tertentu. Mengenai tugas dan

wewenang Khalifah ini, telah dibahas secara detail oleh Al-Mawardi dan beberapa pakar hukum politik Islam lain dalam buku-buku mereka. Khilafah dalam terminologi lain dinamakan juga “Al-Imamah Al-Kubra” (Kepemimpinan Tertinggi) dan pemangku jabatan digelar Al-Imam, yang berperan sebagai pelindung Islam dari serangan dan invasi para musuh dan para pelaku bid’ah serta berfungsi juga sebagai pihak yang memiliki kewenangan menangani urusan-urusan perpolitikan dunia berlandaskan pada aturan-aturan Islam.

Dalam pemahaman Beliau, Khilafah Islamiyyah merupakan syiar dan lambang kebanggaan Islam yang mesti menjadi bahan pemikiran dan perjuangan umat Islam supaya bisa dikembalikan lagi kejayaannya seperti sediakala, namun perjuangan untuk menerapkan kembali sistem pemerintahan seperti itu tentu memerlukan proses yang tidak singkat serta persiapan yang sangat matang.

Kita dapat menyimpulkan dari beberapa pandangan yang tertuang dalam tulisan-tulisan Imam Hasan Al-Banna terkait dengan problematika Khilafah Islamiyyah sebagai berikut: “Bahwa berdirinya Khilafah Islamiyyah mesti didahului oleh perjuangan memformulasikan berdirinya pemerintahan-pemerintahan Islam di negeri-negeri Islam di mana setiap anak bangsa berjuang supaya hukum syariat bisa tegak di negaranya. Kemudian baru setelah itu, masing-masing pemerintahan Islam ini menyatukan visi dan misi mereka guna mendirikan sebuah negara adidaya Islam tingkat dunia”.

Hal ini telah disinggung pula dalam rukun bai’at yang membahas tingkatan-tingkatan proses perubahan dan perbaikan yang dimulai dari individu sebagai satuan terkecil, lalu pembentukan keluarga Muslim, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan bangsa Muslim dan pembebasan negara dari penjajahan

asing, kemudian proses perbaikan dunia pemerintahan hingga menjadi pemerintahan yang benar-benar Islami. Baru setelah itu, perjuangan perebutan kembali kepemimpinan dunia di bawah kekuasaan Islam dengan jalan membebaskan semua bangsa-bangsa Islam dari segala tekanan dan penjajahan asing, mengembalikan kejayaan Islam, mengakrabkan kultur budaya bangsa-bangsa dan mengembalikan persatuan dan kesatuan umat yang akan berperan penuh dalam kejayaan kembali Khilafah Islamiyyah yang telah lama hilang.

Dalam kongres V Ikhwanul Muslimin, Imam Hasan Al-Banna menyampaikan ceramah dengan tema “Ikhwanul Muslimin dan Khilafah Islamiyyah”, di antara intisari ceramahnya Beliau mengemukakan: “Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin menyakini bahwa Khilafah Islamiyyah merupakan simbol dari persatuan umat Islam dan visualisasi dari ikatan yang kokoh antar negara-negara Islam sedangkan Khalifah merupakan figur tempat bergantung penerapan hukum Islam”.

Sementara itu, banyaknya jumlah hadits yang menerangkan kewajiban pengangkatan seorang Imam serta penjelasan tentang hukum kepemimpinan tidak memberikan ruang kosong bagi umat Islam untuk meragukan tugas mereka sebagai Muslim agar memikirkan persoalan Khilafah Islamiyyah yang telah banyak mengalami perubahan dan modifikasi dalam manhaj Khilafah, hingga berakhir tragis dengan penghapusan sistem Khalifah Islamiyyah secara total sampai sekarang.

Ikhwanul Muslimin meletakkan gagasan Khilafah Islamiyyah dan perjuangan mengembalikannya sebagai salah satu target puncak manhaj yang dianut oleh jamaah ini. Bersamaan dengan itu, mereka meyakini bahwa

proses perjuangan ini tentu membutuhkan persiapan-persiapan yang sangat matang serta setelah melewati tahapan-tahapan yang sangat panjang dan melelahkan. Perjuangan ini mesti diawali dengan kerjasama erat dan hubungan diplomasi antar negara-negara Islam dalam bidang pendidikan, kebudayaan, sosial dan perekonomian, setelah itu diiringi dengan perjanjian-perjanjian kerjasama dan penandatanganan MOU, penyelenggaraan kongres-kongres, muktamar-muktamar dan seminar-seminar Internasional antar negara-negara Islam di dunia. Setelah itu dilanjutkan dengan pembentukan liga bangsa-bangsa Islam tingkat dunia. Pasca terwujudnya semacam persatuan atau liga bangsa-bangsa Islam sedunia tersebut, baru-lah disana ditunjuk seorang Imam.

Pernyataan di atas semakin dikokohkan dengan kesimpulan penulis dari risalah “Al-Ikhwan Al-Muslimun tahta Raayat Al-Qur`an” ketika Imam Hasan Al-Banna mengungkapkan: Sesungguhnya kita sangat mengharapkan kehadiran:

1. Individu Muslim
2. Rumah dan keluarga Islami
3. Bangsa Islam
4. Pemerintahan Islam
5. Kepemimpinan Islam tingkat dunia yang mengatur dan mengurus negara-negara Islam, menghimpun umat Islam, berjuang mengembalikan kejayaan Islam, mengembalikan tanah-tanah kaum Muslim yang telah dirampas dan negara-negara mereka yang direbut secara paksa. Kemudian mengibarkan bendera jihad dan panji dakwah Islam sehingga dunia merasakan kebahagiaan dengan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan uraian Hasan Al Banna di atas, bahwa sesungguhnya Islam mewajibkan kaum Muslimin untuk bersatu di bawah satu naungan kepemimpinan seorang Imam atau Kepala Negara Islam. Sedangkan kondisi terpecahnya umat Islam ke berbagai negara dengan kepala negaranya masing-masing merupakan kondisi yang tidak dibolehkan dalam Islam, karena bisa melahirkan bibit-bibit perpecahan antar berbagai negara Islam. Sedangkan Allah Ta'ala melarang perpecahan yang akan berakibat pada kegagalan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Anfal ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan taatilah Allah dan Rasul-nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang bersabar".

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

أَذْبُو بَعْ لَخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا إِلَّا خَرَّ مِنْهُمَا

"Jika terdapat dua orang khalifah (yang satu sah dan yang lain tandingan) yang dibai'at (diangkat), maka bunuhlah khalifah yang terakhir dibai'at (khalifah tandingan)".

Hadits di atas menetapkan secara tegas pengharaman pengangkatan lebih dari satu orang Imam yang akan memimpin umat Islam dan dalam hadits itu terdapat pula penjelasan kewajiban umat Islam untuk membunuh khalifah yang dibai'at terakhir, bila ia bersikukuh tidak mau turun dari jabatan kekhalifahan

sebagai upaya menjaga persatuan umat Islam dan memerangi perpecahan dan perselisihan yang akan mengakibatkan umat Islam menjadi terbelah.

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dengan sanadnya sampai ke Abu Hurairah dari Nabi SAW. Beliau bersabda:

كانت بنو اسرائيل تسوسهم الا نبياء كلما هلك نبي خلفه نبي , وانه لا نبي بعدي ,
وستكون خلفاء فتكثر قالوا: فوا بيعة الاول فالاول, واعطوهم حقهم

“Dahulu kala Bani Israil dipimpin oleh para Nabi, setiap Nabi wafat, maka digantikan oleh Nabi sesudahnya. Dan sesungguhnya tiada Nabi sesudahku (Muhammad), tetapi yang akan ada ialah para khalifah dan mereka banyak melakukan kesalahan. Para sahabat bertanya: “Apa yang Anda perintahkan kepada kami?”. Beliau menjawab: “Lakukanlah bai’at terhadap khalifah yang pertama, kemudian berikutnya (yakni khalifah yang diangkat pertama kali, bukan khalifah yang meraih kedudukan melalui kudeta, makar dan sebagainya) dan berikanlah kepada mereka hak-hak mereka.”

Fakta sejarah masa lalu maupun sekarang- mengungkap bahwa umat Islam telah melewati masa-masa suram yang melebihi kondisi perpecahan yang pernah menimpa dunia Islam ketika terbagi menjadi beberapa negara, begitupula hubungan diplomasi yang kurang harmonis, perasaan dengki, iri, pertikaian dan perpecahan antara Daulah Umayyiah di Andalusia dengan daulah ‘Abbasiyyah di Timur.

Sementara itu, Indonesia sendiri merupakan Negara yang system kepemimpinannya mengacu pada system demokrasi, dalam arti Negara yang lebih mengedepankan persamaan hak dan kewajiban agar semua rakyatnya turut andil dalam memerintah dan mengurus tatanan kenegaraan dengan perantara wakilnya (pemimpin). Untuk itu, sebelum pemilihan tiba, kampanyepun dijadikan senjata dan cara paling efektif untuk merekrut sebanyak-banyaknya suara atau massa.⁴⁵ Sehingga kadang-kadang mereka memperlihatkan diri lebih nasionalis dan agamis

⁴⁵ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 145.

yang lebih layak untuk menjadi wakil rakyat daripada kandidat-kandidat yang lain, ayat dan hadispun terkadang dijadikan sakralisasi untuk rekrutmen pendukung.

Terkait kepemimpinan, Indonesia yang merupakan Negara plural, terdiri dari macam-macam suku dan bahasa serta agama yang berbeda-beda, sesungguhnya Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang berjiwa pluralistik, humanis, amanah dan merakyat, sehingga Indonesia menjadi Negara yang tentram dan makmur.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Ainun Najib yang berjudul konstruksi pemimpin ideal untuk Indonesia, beliau memberikan tiga syarat yang perlu diketahui rakyat sebelum memimpin. Pertama, memilih secara adil bukan karena ada pemberian ataupun karena masih memiliki tali persaudaraan, dan lain sebagainya. Melainkan memilih pemimpin berdasarkan sifat yang memenuhi syarat sebagai pemimpin ada di dalam kepribadian calon atau kandidat tersebut. Kedua, memiliki pengetahuan yang tajam tentang siapa yang memenuhi syarat berhak menjadi pemimpin. Ketiga, memiliki pandangan dan kebijakan yang objektif tentang siapa kandidat yang lebih kuat dan pantas yang dirasa mampu untuk membawa kemashlahatan bagi Negara dan bangsa. Sedangkan kriteria-kriteria yang ditawarkan untuk menjadi seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya, maka pemimpin tersebut harus memiliki talenta kepemimpinan. Ia harus mampu menjadikan al-Qur'an dan hadis menjadi patokannya dalam menjalankan kepemimpinannya. Kemudian pemimpin tersebut haruslah bertanggung jawab. Ia melakukan segala sesuatunya hanya untuk kemashlahatan umat, bangsa dan Negara, bukan untuk pribadi, keluarga dan

kelompoknya sendiri. Selanjutnya, pemimpin tersebut memiliki sifat jihad. Dimana pemimpin tersebut haruslah memiliki jihad atau semangat besar dalam membangun dan memajukan bangsa dan Negara. Dan yang terakhir adalah pemimpin tersebut haruslah memiliki akhlak yang mulia dan penyayang. Sebab dengan akhlaknya pemimpin tersebut menjadi panutan bagi rakyat yang dipimpinnya, dan dengan sifat penyayangannya, rakyat semakin cinta kepada pemimpinnya.

Dari beberapa syarat dan kriteria yang ditawarkan di atas, agaknya di Indonesia saat ini belum secara utuh memiliki sosok seorang pemimpin yang benar-benar dapat menjalankan konsep kepemimpinan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan para pemimpin di Indonesia masih lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya daripada rakyatnya, sehingga tidak jarang ditemui di Indonesia muncul aksi-aksi dari masyarakat sebagai bentuk kritik terhadap sosok pemimpin yang tidak menjalankan roda kepemimpinannya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Hasan Al Banna mewajibkan kaum Muslimin untuk bersatu di bawah satu naungan kepemimpinan seorang Imam atau Kepala Negara Islam. Sedangkan kondisi terpecahnya umat Islam ke berbagai negara dengan kepala negaranya masing-masing merupakan kondisi yang tidak dibolehkan dalam Islam, karena bisa melahirkan bibit-bibit perpecahan antar berbagai negara Islam. Hal tersebut agar tercipta keadilan yang diamanahkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Apabila dikaitkan dengan kondisi yang ada di Indonesia, tentu hal tersebut di atas tidak relevan untuk diterapkan, sebab Indonesia sendiri menganut sistem

demokrasi, yang di dalam konsep kepemimpinannya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

Walaupun begitu, nilai-nilai Islam dari konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh Hasan Al Banna sedikit banyaknya sudah ada di Indonesia. Hal tersebut berdasarkan situasi dan kondisi pemerintahan yang ada di Indonesia yang menganut sistem demokrasi berbeda dengan sistem pemerintahan yang ada di Mesir ketika Hasan Al Banna menguasai pemerintahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban atas perumusan masalah yaitu :

Hasan Al-Banna adalah yang memimpin Ikhwanul Muslimin selama dua periode dalam kepemimpinannya banyak berhadapan dengan peperangan politik dengan pihak lain. Yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukumnya inilah salah satu spirit Hasan Al-Banna untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dan jatuhnya mereka dari agama. Dan dalam kepemimpinannya Hasan Al-Banna tidak hanya menyeru untuk mendirikan sistem pemerintahan keagamaan teokratis dengan pengertian yang dikenal Eropa abad pertengahan, namun beliau juga menyerukan untuk menetapkan hukum Islam berdasarkan aturan syura, kebebasan, keadilan dan kesetaraan.

Jika seorang pemimpin telah menegakkan keadilan terhadap diri sendiri dan masyarakatnya yang notabene merupakan kewajiban seorang pemimpin yang paling urgen, maka hak pemimpin tersebut berupa wala', loyalitas serta ketaatan rakyatnya akan ia dapatkan. Jadi hak berbanding lurus dengan kewajiban. Seperti di dalam firman Allah SWT Q.S. An-nisa :58-59. Apabila dikaitkan dengan kondisi yang ada di Indonesia, tentu hal tersebut di atas tidak relevan untuk diterapkan, sebab Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi, yang di dalam konsep kepemimpinannya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Walaupun begitu, nilai-nilai Islam dari konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh Hasan Al Banna sedikit banyaknya sudah

ada di Indonesia. Hal tersebut berdasarkan situasi dan kondisi pemerintahan yang ada di Indonesia yang menganut sistem demokrasi berbeda dengan sistem pemerintahan yang ada di Mesir ketika Hasan Al Banna menguasai pemerintahan.

B. Saran

Penelitian tentang konsep kepemimpinan Hasan Al-Banna yang telah dipaparkan oleh penulis, perlu di sini untuk dikemukakan beberapa hal tentang saran-saran penelitian tersebut :

1. Sebagai tokoh abad ke dua puluh yang terkenal dan selalu mempunyai pemikiran yang cemerlang untuk masyarakat muslim di Mesir dan berhasil dalam membentuk sebuah negara kecil (Ikhwanul Muslimin), hendaknya kita berlaku objektif dalam memahami berbagai gerakan dan dinamika intelektualnya.
2. Konsep kepemimpinan yang di bangun Al-Banna sangat menarik dan perlu dikembangkan untuk kekokohan umat Islam sebagai benteng serangan imperialisme maupun liberalisme dari Barat.
3. Sebagai kaum intelektual muda, para pemimpin, pemikir dan cendekiawan muslim harus bersikap kritis dan bersama-sama dalam menghadapi tantangan zaman dengan solusi-solusi kreatif yang mewujudkan aturan dan prinsip Islam yang benar.
4. Peneliti menyadari masih banyak lagi kajian-kajian terhadap Hasan Al-Banna terhadap beberapa hal yang menyangkut ketokohnya, bukan hanya kepemimpinannya saja. Akan tetapi masih banyak terhadap gagasannya yang lain. Terakhir, tentunya peneliti menyadari pula bahwa dalam beberapa kajian seperti ini, masih banyak lagi untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, *Fiqh Politik Hasan al-Banna*, terj. Odie
- Al Banna, Hasan, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Al Jabari , Abdul Muta'al, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, Bandung: Pustaka, 1999.
- Al Khatib, Muhammad Abdullah, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, Depok: Pustaka Nauka, 2006.
- Al-Banna, Hasan, *Majmu'ah Rasa'ilil*, terj. Anis Matta, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1, Surakarta: Era Adicitra Intermedia. 2006.
- Al-Faeda, Solo: Media Insani Press, 2003.
- Al-Jundi, Anwar, *Imam para Da'i dan Mujadid yang Menemui syahid Biografi Hasan al-Banna*, terj. Kalifurrahman Fath, Solo: Media Insani Press. 2003.
- Ashari,Rahmat Tohir, *Islam Garda depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Assisi,Abbas, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, terj. Nandang Burhanuddin, Bandung: Harokatuna Publisihing. 2006.
- Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Elly Triantini, Zusiana, "Mengenal lebih Dekat Gerakan Islam Mesir: Ikhwanul Muslimin", *Al-A'raf*, III, Oktober 2007.
- Facruddin, Fuad Mohd., *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Fairchild, Henry Pratt, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Littefield Adam & Co, Peterson, New Jersey, 1960.
- Halim Mahmud, Ali Abdul, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jilid I*,

- Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*
- Hery Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad -20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Pranadamedia Group. 2010.
- Isa'Asyur, Ahmad. *Hadis Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murthado. Solo: Era Intermedia. 2000.
- Ismail, Faisal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyiddin*, Yogyakarta: Bina Usaha Yogyakarta. 1984.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: paradigma, 2005.
- Nawawi, H. Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003.
- Nu'man, Farid, *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah yang Terzalimi*, Depok : Pustaka Nauka, 2004
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani. A Gani Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Rizq, Zabir, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan pemimpin yang mengabdikan*, terj. Syarif Ridwan, Bandung: Harokatuna. 2007.
- Saeful Muhtadi, Asep, *Komunikasi Politik Indonesia Dinamika Islam Politik pasca Orde Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Surahmad, Winamo, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarito, 1944
- W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1976

INTERNET :

- https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_al-Banna (02 Oktober 2017)
- Muhammad Ridwan, “ *Teori Kepemimpinan Islam*” <http://kelompok-ramadhan.blogspot.co.id/p/teori-kepemimpinan-islam> (02 Oktober 2017)
- Ramad Widodo, “*Kepemimpinan Hasan Al Banna*”, tugas-ramadwidodo.blogspot.co.id (29 Juli 2017)

Yocta Nur Rahman, “ *Tujuan Kepemimpinan*”[https://www.scribd.com/Tujuan Kepemimpinan](https://www.scribd.com/Tujuan-Kepemimpinan) (29 Juli 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Elistiya Ningsih adalah putri pertama dari tiga bersaudara, pasangan dari Ayahanda Ramli dan Ibunda Siti Nurhayati. Penulis dilahirkan di Rambung Sialang Tengah tanggal 29 Agustus 1995.

Memiliki latar belakang pendidikan, pada tahun 2007 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 102024 Rambung Sialang Tengah, selanjutnya pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Swasta Di Pondok Pesantren Al-Qomariyah, Galang.

Kemudian atas keinginan penulis dan dukungan dari orang tua, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Siyasa dan selesai pada bulan Oktober 2017. Insyaa'Allah penulis berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Selama kuliah di UIN-SU, penulis merupakan mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan seperti seminar yang di adakan berbagai elemen intra dan ekstra kampus, disamping itu penulis aktif di keorganisasian intra kampus seperti FORMAPIH 2016. Sepanjang karier penulis dibidang keorganisasian, penulis juga merupakan tenaga pendidik Privat di bidang Agama di Rambung Sialang Tengah.